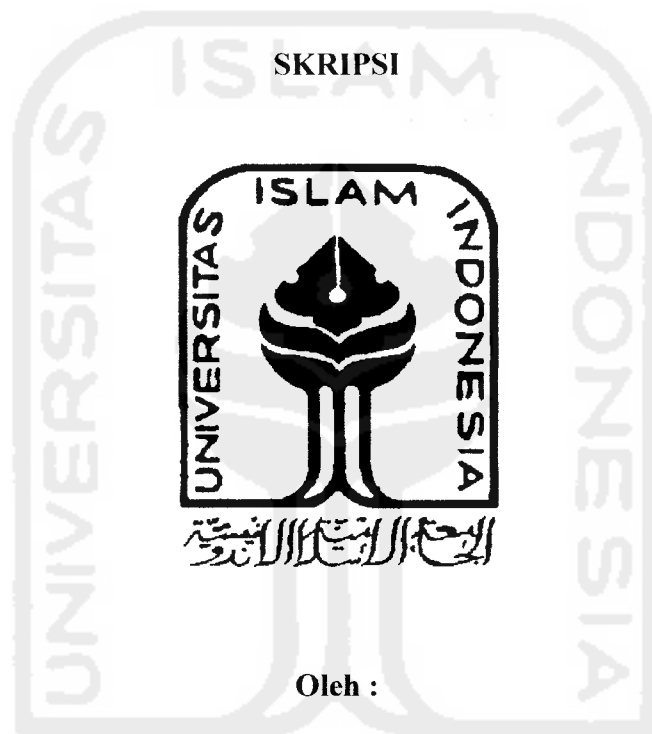


**Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan
Pajak Sektor Perhotelan
Di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
1988 – 2004**



Nama : Muhammad Taufiq Nurhadi
Nomor Mahasiswa : 02313073
Program Studi : Ilmu Ekonomi

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS EKONOMI
YOGYAKARTA
2006

**Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Pajak Sektor
Perhotelan Di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
1988 - 2004**

SKRIPSI

disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir
guna memperoleh gelar Sarjana jenjang srata 1
Program Studi Ekonomi Pembangunan,
pada Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia

Oleh :

Nama : Muhammad Taufiq Nurhadi
Nomor Mahasiswa : 02313073
Program Studi : Ilmu Ekonomi

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS EKONOMI
YOGYAKARTA
2006**

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

“ Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang merupakan penjiplakan karya orang lain seperti dimaksud dalam buku pedoman penyusunan skripsi Program Studi Ekonomi Pembangunan FE UII. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.”



Yogyakarta, 13 November 2006

Penulis,

Muhammad Taufiq Nurhadi

PENGESAHAN

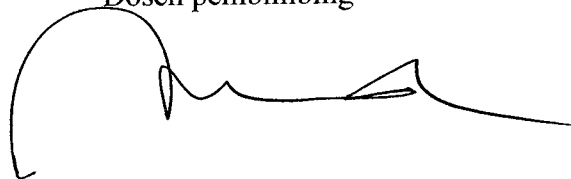
**Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Sektor Perhotelan
Di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
1988 - 2004**

Nama : Muhammad Taufiq Nurhadi
Nomor Mahasiswa : 02313073
Program Studi : Ekonomi Pembangunan

Yogyakarta, 13 November 2006

Telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen pembimbing



Sahabudin Sidig, Drs, MA

BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

**Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Sektor Perhotelan
di DIY (1998 - 2004)**

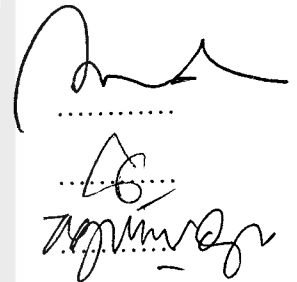
**Disusun Oleh: MUHAMMAD TAUFIQ NURHADI
Nomor mahasiswa: 02313073**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**
Pada tanggal : 11 Desember 2006

Penguji/Pembimbing Skripsi : Drs. Sahabudin Sidiq, MA

Penguji I : Drs. Akhsyim Afandi, MA, Ph.D

Penguji II : Drs. Agus Widarjono, MA



Mengetahui

Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia



Drs. Asma Ishak, M.Bus, Ph.D

Motto

“Allah tidak akan merubah nasib suatu kaum, hingga kaum itu sendiri yang mengubah nasib mereka”

(Qs AR-Ra’ad, ayat 11)

“ Sungguh bersama kesukaran pasti ada kemudahan. Dan bersama kesukaran pasti ada kemudahan. Karena itu apabila selesai suatu tugas, mulailah tugas yang lain dengan sungguh-sungguh. Hanya kepada Tuhanmu hendaknya kau berharap ”

(Qs Asy Syarhi : 94: 5-8)

“ Bahwa ilmu pengetahuan itu menambahkan mulia orang yang mulia dan meninggikan seseorang budak sampai ke tingkat raja-raja. “

(Hadits Nabi SAW)

HALAMAN PERSEMBAHAN



Kupersembahkan skripsi ini untuk:

- *Kedua Orang Tuaku tercinta:
Bapak H. Abdul Hadi
dan Ibu Hj Siti Chotidjah*
- *Kakak dan adikku*
- *Sahabat-sahabatku*



KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr.wb

Puji dan syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan segala rahmat hidayah dan karuniaNya serta kesempatan pada penulis untuk menyelesaikan skripsi yang berjudul "***Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Pajak Sektor Perhotelan di Daerah Istimewa Yogyakarta***". Dalam skripsi ini dibahas tentang analisis faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan sektor perhotelan yang berupa Pendapatan nasional Perkapita, jumlah wisatawan mancanegara, jumlah wisatawan nusantara, jumlah obyek pariwisata, dan krisis ekonomi.

Skripsi ini secara garis besar memuat tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan sektor perhotelan. Skripsi ini sebagai syarat yang harus dipenuhi untuk memperoleh gelar Sarjana pada jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.

Selama proses penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari dukungan dan bimbingan dari berbagai pihak, baik secara moril maupun materiil. Oleh karena itu tiada yang pantas penulis haturkan selain ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Sahabudin Sidiq, Drs., M.A, selaku Dosen Pembimbing yang telah banyak mengarahkan serta memberikan masukan-masukan sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
2. Bapak Asmai Ishak, Drs., M.Bus., Ph.D, selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
3. Bapak Jaka Sriyana, Drs., M.Si, selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan Universitas Islam Indonesia.
4. Bapak dan Ibu Dosen, beserta seluruh Staf Akademik, Staf Tata Usaha dan Staf Karyawan di lingkungan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
5. Kepada Ayah dan Ibu atas jerih payah, cucuran keringat, dan Do'a yang kesemuanya itu untukku yang tak mungkin terbalaskan. .
6. Seluruh rekan-rekan IESP 2002: Agung W, Firdaus, Indra thanks bantuannya, Adam, Ade, Andi, Fajar, Savir, Hakim, Hendi, Aan, Dony, eko Sidiq, Rano, Burhan, Budi, Sis, Irfan, Yuli, Malik, Taufik z, Yayak, Kepet, Yuda, Agung, Gugun, fika , Hatta, Ipuy, Beny, Sari, Evel, Ina, Nona, Rini, Nita, Deny, Choy, Erlin serta teman-teman lain yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Kalian adalah teman-teman terbaik, bersama dengan kalian penulis bisa menemukan arti sebuah persahabatan dan kekompakkan. Sukses buat kalian semua.
7. Rekan-rekan Seperjuangan KKN angkatan 31 Kelurahan Ngargosari Unit 109-114 (Anas, Suhu, Yudi, Dodo, Graris, Tyas, Jihan Chinta, Septi, Lina, Dhini, Muyas, Ade, Parti, Mimi, Wiwin, Linda, Ifada., dll)

8. Buat Dosen Penguji Kompreku : Bp Akhsyim, Bp Agus, Bp. Priyongo, Bu Diana, Bu Saras, terima kasih atas kepercayaanya.
9. Tidak lupa kepada Motor kesayanganku Astrea Supra AB 5345 YS dan Hp NOKIA 6510
10. Serta Semua pihak yang tidak dapat penulis sebut semua satu per satu.

Akhir kata penulis berharap semoga skripsi ini dapat berguna bagi semua pihak dalam proses menerapkan yang penulis dapatkan di Bangku kuliah, Paling tidak skripsi ini diharap mampu membantu kemajuan di ilmu pengetahuan. Penulis sepenuhnya menyadari bahwa masih terdapat kekurangan dan ke tidak sempurnaan didalamnya untuk itu penulis sangat sangat mengharapkan berbagai kritik dan saran dari semua pihak dengan harapan agar dapat bermanfaat bagi yang berkepentingan di kemudian hari.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, November 2006

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman sampul depan Skripsi.....	i
Halaman Judul	ii
Halaman Pernyataan Bebas Plagiarisme	iii
Halaman Pengesahan Skripsi	iv
Halaman Pengesahan Ujian	v
Halaman Motto.....	vi
Halaman Persembahan.....	vii
Halaman Kata Pengantar	viii
Halaman Daftar isi	xi
Halaman Daftar Tabel	xv
Halaman Daftar Gambar	xvi
Halaman Daftar Lampiran	xvii
Halaman Abstrak	xviii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Rumusan Masalah	7
1.3. Tujuan dan Manfaat	9
1.4. Sistematika Penulisan	8

BAB II GAMBARAN UMUM D I Y

2.1. Letak Geografis dan Kondisi Wilayah.....	11
2.2 . Keadaan Penduduk.....	14
2.3. Industri Pariwisata.....	15
2.4. Industri Perhotelan	15
2.4.1. Perkembangan Hotel Di D I Y.....	16
2.4.2 Pentingnya Industri Hotel.....	17
2.5. Perkembangan Variabel-Variabel Independen.....	17
2.5.1 Pendapatan Perkapita	18
2.5.2 Jumlah Wisatawan Mancanegara.....	18
2.5.3 Jumlah Wisatawan Nusantara.....	20
2.5.4 Jumlah Obyek Wisata.....	20
2.5.5 Krisis Moneter Indonesia.....	20

BAB III KAJIAN PUSTAKA

3.1. Penelitian Endriyani Septiyanti.....	21
3.2 Penelitian R. Widyastuti.....	22

BAB IV LANDASAN TEORI DAN HIPOTESIS

4.1. Pengertian Pendapatan.....	25
4.2. Teori Hotel.....	26
4.2.1. Jasa Perhotelan.....	27
4.2.2. Syarat Hotel yang Baik.....	28

4.2.3. Syarat Lokasi.....	29
4.3. Teori Penerimaan.....	31
4.4. Teori Pertumbuhan Schumpeter.....	33
4.5. Teori Strategi Pemasaran Hotel.....	36
4.5.1. Bauran Pemasaran.....	36
4.5.2. Produk.....	36
4.5.3. Harga.....	37
4.5.4. Lokasi.....	40
4.5.5 Promosi.....	41
4.5.6 Kiat Memenangkan Persaingan.....	43
4.6. Landasan Teori Pendukung Hipotesis.....	44
4.7. Hipotesis-hipotesis Yang Mendukung Penelitian.....	46
BAB V METODOLOGI PENELITIAN	
5.1. Jenis dan Sumber Data.....	48
5.2. Metode analisis Data.....	49
5.3. Uji Spesifikasi Model.....	51
5.4. Pengujian Statistik.....	53
5.5. Pengujian asumsi Klasik.....	56
BAB VI ANALISIS DAN PEMBAHASAN	
6.1. Analisis Hasil Regresi dan Pengujian Hipotesis	60
6.1.1. Pemilihan Model Regresi	60

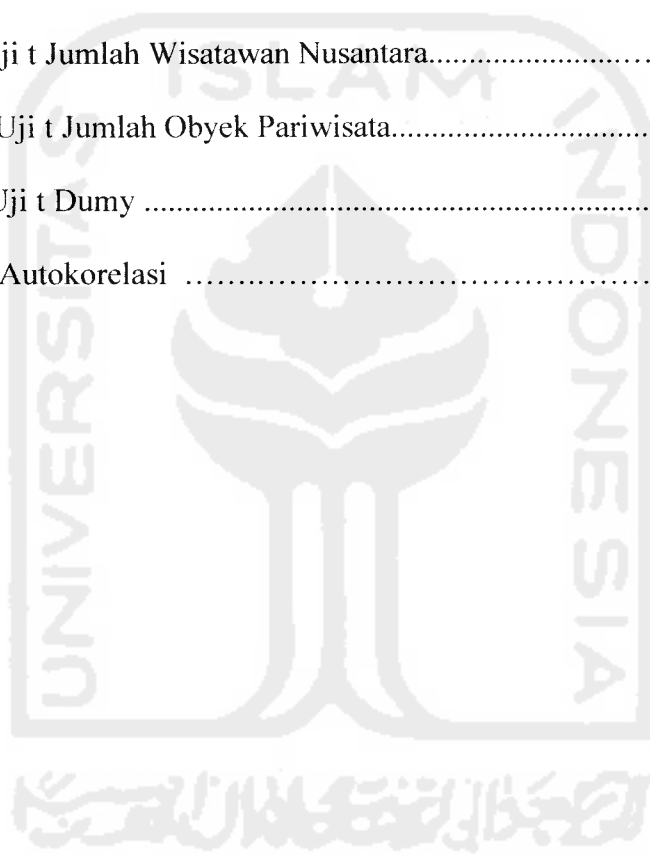
6.2. Hasil Estimasi	65
6.2.1. Pengujian Statistik.....	65
6.2.2. Pengujian t-Statistik	66
6.3.. Penaksiran Koefisien Determinasi (R^2)	72
6.4. Pengujian Asumsi Klasik	72
6.4.1. Uji Heteroskedastisitas	72
6.4.2. Uji Autokorelasi	73
6.4.3. Uji Multikolinieritas	74
6.5. Interpretasi Analisa Data	75
BAB VII KESIMPULAN DAN IMPLIKASI	
7.1. Kesimpulan	79
7.2. Implikasi	81
DAFTAR PUSTAKA.....	83
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1. Jumlah wisatawan yang menggunakan jasa akomodasi hotel di DIY.....	4
1.2. Perkembangan Jumlah wisatwan Mancanegara dan wisatawan Nusantara di DIY.....	4
1.3. Wisatawan Mancanegara menurut Negara dan golongan Hotel di DIY.....	5
1.4 Realisasi penerimaan pajak hotel di DIY.....	8
2.1 Jumlah wisatawan Mancanegara dan wisatawan Nusantara di DIY.....	20
4.1 Pertimbangan lokasi menurut Pangsa Pasar wisatawan.....	58
5.1 Uji Statistik Durbin-Wadson.....	73
6.1 Uji WHITE TEST.....	75
6.2 Uji MULTIKOLINEARITAS.....	87

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
5.1. Statistik Durbin-Watson	58
6.1. Kurva Uji t Pendapatan perkapita Nasional.....	67
6.2.. Kurva Uji t Jumlah Wisatawan Mancanegara.....	68
6.3. Kurva Uji t Jumlah Wisatawan Nusantara.....	69
6.4. Kurva Uji t Jumlah Obyek Pariwisata.....	70
6.5. Kurva Uji t Dummy	71
6.6. Daerah Autokorelasi	74



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

- I. Data Penerimaan Pajak Sektor Perhotelan di DIY
- II. Hasil Uji MWD Dengan Model Linier
- III. Hasil Uji MWD Dengan Model Log Linier
- IV. Hasil Regresi Linier
- V. Hasil Regresi Log-Linier
- VI. Hasil Uji White Untuk Mendeteksi Heterokedastisitas
- VII. Hasil Uji Multikolinearitas



ABSTRAK

Dalam skripsi ini dibahas analisis faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan pajak sektor perhotelan yang berupa Pendapatan nasional Perkapita, jumlah wisatawan mancanegara, jumlah wisatawan nusantara, jumlah obyek pariwisata, dan krisis ekonomi.

Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan daerah tujuan wisata yang sangat penting di Indonesia. Dari dahulu hingga sekarang DIY di kunjungi jutaan wisatawan baik domestik maupun nusantara setiap tahunnya. Di DIY terdapat berbagai macam wisata seperti Budaya, alam, sejarah dll. Hal ini tentunya mendorong usaha jasa akomodasi perhotelan untuk menampung para wisatawan yang ingin berwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta. Selain itu, data yang digunakan dalam skripsi ini adalah data sekunder yang diambil dari Badan Pusat Statistik di DIY selama tahun 1988-2004. Metode analisis yang digunakan adalah metode kualitatif dan kuantitatif, yang sesuai dengan hasil yang diinginkan yaitu seberapa besar variabel independen mempengaruhi variabel dependen.

Dengan menggunakan metode OLS (*Ordinary least squares*) dihasilkan pengaruh dari Pendapatan nasional Perkapita, jumlah wisatawan mancanegara, jumlah wisatawan nusantara, jumlah obyek pariwisata, dan krisis ekonomi, berpengaruh terhadap penerimaan pajak sektor perhotelan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

- I. Data Penerimaan Pajak Sektor Perhotelan di DIY
- II. Hasil Uji MWD Dengan Model Linier
- III. Hasil Uji MWD Dengan Model Log Linier
- IV. Hasil Regresi Linier
- V. Hasil Regresi Log-Linier
- VI. Hasil Uji White Untuk Mendeteksi Heterokedastisitas
- VII. Hasil Uji Multikolinearitas



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang Masalah

Indonesia terletak pada $6^{\circ} 08' \text{ LU}$ $11^{\circ} 15' \text{ LS}$ $94^{\circ} 45' \text{ BT}$ $141^{\circ} 45' \text{ BT}$, sehingga dilintasi garis katulistiwa, dengan iklim tropis yang memberi kesegaran dan kehangatan sepanjang tahun, sehingga menjadi daya tarik wisatawan baik wisatawan mancanegara maupun wisatawan domestik untuk berwisata di Indonesia. Selain keindahan panoramanya, Indonesia juga memiliki keistimewaan lain yang dapat menarik wisatawan untuk mengunjunginya diantaranya keunikan budaya yang beraneka ragam serta makanan khas yang bervariasi dan lezat, keramah-tamahan masyarakatnya, cinderamata maupun oleh-oleh yang unik dan menarik serta akomodasi sebagai sarana penunjang bagi wisatawan yang nyaman. Berbagai kelebihan yang dimiliki Indonesia ini maka seharusnya dapat menjadi aset yang berharga yang perlu dirawat dan dijaga mutu serta kualitasnya. Artinya pemerintah juga harus memberikan perhatian terhadap perkembangan industri pariwisata karena industri pariwisata merupakan penyumbang pendapatan yang tinggi bagi pendapatan nasional.

Krisis ekonomi yang melanda Indonesia pada pertengahan tahun 1997 sangat mempengaruhi berbagai macam aspek dalam kehidupan masyarakat. Krisis ekonomi ini berawal dari turunnya nilai tukar mata uang Rupiah terhadap mata uang US \$ yang sangat mempengaruhi perekonomian nasional. Turunnya nilai tukar rupiah yang sangat signifikan ini menyebabkan terdepresiasinya nilai tukar Rupiah, Artinya harga produk-produk dalam negeri menjadi lebih murah

bagi negara lain, sehingga akan menyebabkan rangsangan bagi negara lain untuk membeli dan mengkonsumsi produk-produk tersebut. Apabila depresiasi tidak didukung dengan cadangan devisa yang kuat akan mengakibatkan memburuknya perekonomian negara dimana terjadi peningkatan harga secara drastis dalam keadaan pendapatan yang tidak bertambah dan sektor riil dengan terpaksa mengurangi jumlah pegawai maupun karyawannya. Keadaan ini akan sangat berdampak pada pendapatan sektor pariwisata yang memiliki peranan penting didalam struktur perekonomian nasional yang menjadi sumber devisa bagi penerimaan negara. Hal ini juga berarti secara tidak langsung membawa dampak bagi penerimaan sektor perhotelan karena hotel merupakan sarana pokok bagi industri pariwisata.

Bagi pemerintah daerah turunnya nilai tukar Rupiah terhadap US \$ sangat mempengaruhi pendapatan pemerintah daerah. Turunnya pendapatan Pemerintah daerah karena sektor-sektor ekonomi lain yang terkena dampak dari krisis ekonomi. Agar dapat berfungsi secara optimal maka perlu adanya dukungan dana yang besar yang bertujuan untuk meningkatkan penerimaan daerah antara lain melalui berbagai jenis usaha misalnya usaha perhotelan dengan memiliki strategi-strategi khusus untuk menjaring lebih banyak wisatawan melalui pelayanan yang baik dan ramah dan keamanan yang terjamin sehingga wisatawan tidak khawatir terhadap keselamatannya. Sehingga pariwisata menjadi andalan dalam penerimaan daerah.

Aspek utama yang dapat memperkuat wisatawan untuk berkunjung ke daerah tujuan pariwisata adalah :

1. Stabilitas politik yang memberikan rasa aman dan kebebasan wisatawan untuk berinteraksi dan bersosialisasi dengan masyarakat sekitar daerah pariwisata.
2. Stabilitas ekonomi yang memberikan akses kemudahan perjalanan dan akses penunjang Pariwisata lain seperti akses Informasi dan promosi.

Secara umum kedua aspek ini belum terpenuhi sehingga berpengaruh terhadap penerimaan pajak sektor pariwisata dan pajak sektor perhotelan pada khususnya. Terjadinya resesi ekonomi yang melanda sebagian masyarakat Indonesia berdampak terhadap adanya investasi dan rencana pemerintah untuk meningkatkan fasilitas untuk menunjang sektor pariwisata dan perhotelan karena terkendalanya modal dan jaminan keamanan, sehingga sektor perhotelan belum tergarap secara maksimal.

Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki potensi pariwisata yang besar seperti menjadi pusat pendidikan, pusat budaya, wisata alam yang memiliki panorama alam seperti pantai, pegunungan dll yang sangat indah dan menarik. Semua bisa dijadikan andalan pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta untuk mendorong para pengusaha untuk mengembangkan industri pariwisata di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Salah satunya dengan cara mengembangkan fasilitas dan akomodasi yang baik, sehingga bertambahnya wisatawan mancanegara dan nusantara yang berkunjung dapat diiringi dengan adanya akomodasi yang baik terutama adalah adanya usaha perhotelan. Jumlah wisatawan yang menggunakan usaha perhotelan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dapat digambarkan dalam tabel 1.1, berikut ini :

Tabel 1.1
Jumlah wisatawan yang menggunakan jasa akomodasi hotel di
Daerah Istimewa Yogyakarta
1997-2004

Tahun	Hotel non Bintang	Hotel Bintang
1997	184.500	431.881
1998	119.886	273.680
1999	152.858	361.489
2000	159.925	439.485
2001	168.613	569.607
2002	208.818	591.990
2003	213.266	682.691
2004	211.104	682.973

Sumber: D I Y dalam angka ; berbagai edisi.

Secara umum tabel diatas menggambarkan bahwa terjadi penurunan jumlah wisatawan yang menggunakan akomodasi di Daerah Istimewa Yogyakarta baik di hotel berbintang maupun hotel non bintang sesaat setelah terjadinya krisis ekonomi. Penurunan Jumlah wisatawan ini hanya bersifat sementara karena pada tahun berikutnya secara perlahan terjadi peningkatan jumlah wisatawan yang berkunjung dan berwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta. Perkembangan jumlah wisatawan mancanegara dan nusantara dapat dilihat melalui tabel 1.2, berikut ini

Tabel 1.2
Perkembangan Jumlah wisatawan manca Negara
dan wisatawan nusantara di Daerah Istimewa Yogyakarta
1993 – 2004

TAHUN	Wisatawan Mancanegara	Tingkat pertumbuhan	Wisatawan nusantara	Tingkat pertumbuhan
1993	799.125	0	5.596.447	0
1994	1.089.844	36.37 %	6.318.158	12.89 %
1995	884.597	-18.8 %	7.672.116	21.42 %
1996	614.129	-30.5 %	5.636.292	-26.53 %
1997	567.500	-7.6 %	5.161.972	-8.5 %
1998	130.830	-76,9 %	2.855.767	-44.68 %
1999	164.614	25.8 %	3.581.271	25.40 %
2000	276.867	68.2 %	4.312.540	20.41 %
2001	245.279	-11.4 %	6.852.784	58.90 %
2002	200.057	22.6 %	4.892.070	-28.61%
2003	714.190	256.9 %	3.707.532	-24.21 %
2004	750.184	5.03 %	7.113.637	91.86 %

Sumber: D I Y dalam angka ; berbagai edisi.

Pada saat terjadi krisis ekonomi sekitar tahun 1997-1998 jumlah wisatawan dari mancanegara maupun dari wisatawan nusantara turun sangat signifikan. Hal ini terlihat dengan jelas pada persentase tabel diatas. Kecenderungan untuk berwisata masyarakat mancanegara dan domestik menjadi sangat rendah karena adanya resesi ekonomi yang melanda sebagian besar masyarakat serta adanya kekhawatiran masyarakat terkait dengan masalah keamanan dan kenyamanan di daerah tujuan wisata.

Wisatawan yang berkunjung ke Daerah Istimewa Yogyakarta terdiri dari wisatawan mancanegara dan wisatawan nusantara. Wisatawan tertarik dengan program wisata yang ditawarkan di Yogyakarta karena kota ini memiliki potensi untuk menjadi tempat tujuan pariwisata yaitu Potensi alam, kebudayaan, dan sumber daya manusia. Potensi alam meliputi hutan, gunung, pantai, dan potensi kebudayaan meliputi kesenian serta adat kebiasaan. Potensi sumber daya manusia meliputi kemampuan masyarakat untuk memaksimalkan potensi daerahnya dengan memberikan pelayanan yang memuaskan kepada wisatawan. Wisatawan Mancanegara yang berkunjung di Daerah Istimewa Yogyakarta berasal dari berbagai macam belahan negara di dunia antara lain dapat dilihat dalam tabel 1.3 dibawah ini :

Tabel 1.3
Wisatawan mancanegara menurut negara dan golongan hotel
Di Daerah Istimewa Yogyakarta.
2004

NO	Negara	Hotel Bintang	Hotel non bintang	Jumlah
1	Amerika serikat	3.759	681	4.440
2	Canada	839	690	1.529
3	Amerika latin	469	87	556
4	Austria	527	207	734
5	Belanda	15.813	2.808	18.621

6	Germany	6.569	1.531	8.082
7	Italia	2.083	383	2.466
8	Inggris	1.966	944	2.910
9	Perancis	6.454	2.389	8.843
10	Spanyol/ Portugal	2.245	188	2.433
11	Belgia	2.892	675	3.567
12	Swedia / Skandinavia	229	178	407
13	Swiss	1.760	302	2.062
14	Finlandia	70	70	140
15	Denmark	245	125	370
16	Norwegia	124	78	202
17	Russia	243	15	256
18	Eropa lain	1.277	482	1.759
19	Brunai	431	8	439
20	Malaysia	5.179	408	5.605
21	Philiphina	716	95	811
22	Singapura	3.473	192	3.665
23	Thailand	1.154	30	1.184
24	Hongkong	544	36	580
25	Jepang	15.941	1.185	17.126
26	Taiwan	2.886	30	2.916
27	R R C	3.343	108	3.451
28	India	841	40	881
29	Timur tengah	455	8	463
30	Asia lainnya	540	11	551
31	Australia	3.041	690	3.731
32	Selandia baru	631	95	726
33	Asia pacific lainnya	562	10	572
34	Afrika	2.029	46	2.075
35	Asean lainnya	1.223	57	1.280
36	Asing lainnya	4.007	28	4.035
	Jumlah	95.611	14.926	110.573

Sumber : DIY dalam angka; 2004.

Dari tabel diatas terlihat jelas bahwa wisatawan mancanegara berasal dari berbagai negara didunia.. Hal ini akan memberikan kontribusi yang sangat signifikan bagi penerimaan pajak sektor perhotelan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Pajak hotel memberikan hasil yang cukup besar bagi pendapatan pemerintah daerah. Berdasarkan UU No 18 Tahun 1997 tentang pajak hotel dan restoran menjelaskan pajak/pungutan yang dikenakan bagi pemilik rumah penginapan yang terdiri dari hotel, losmen dan wisma. Jika pajak hotel semakin

tinggi dalam peranan pendapatan asli daerah dalam APBN, merupakan cerminan keberhasilan usaha atau tingkat kemampuan daerah dalam membiayai penyelenggaraan pemerintah dan pembangunan di DIY. Hal ini terlihat pada tabel 1.4 :

tabel 1.4
Realisasi penerimaan Pajak perhotelan DIY
1999-2004 (juta rupiah)

tahun	1999	2000	2001	2002	2003	2004
realisasi	92.941	104.550	98.953	98.090	324.552	346.529

Sumber: *DIY dalam angka, 1999-2004*

Salah satu penerimaan pajak yang potensial adalah penerimaan dari pajak perhotelan. Industri hotel di Daerah Istimewa Yogyakarta mengalami pasang surut sesuai dengan keadaan dan kondisi di dalam negeri, sehingga penulis tertarik untuk meneliti permasalahan ini. Untuk mewujudkan hal tersebut penulis mengangkatnya menjadi sebuah penelitian dalam skripsi dengan judul : **ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENERIMAAN PAJAK SEKTOR PERHOTELAN DI PROPINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA PERIODE TAHUN 1988 – 2004.**

1.2. Rumusan Masalah Penelitian

Dalam penelitian ini akan dipilih beberapa variabel yang relevan yang diduga memiliki hubungan yang kuat dengan penerimaan sektor perhotelan di Daerah Istimewa Yogyakarta. Variabel-variabel tersebut antara lain pendapatan nasional perkapita, jumlah wisatawan baik wisatawan mancanegara maupun wisatawan nusantara, jumlah obyek pariwisata di DIY dan variabel yang bersifat kualitatif (dummy variabel) yang menjelaskan bagaimana dampak krisis

ekonomi terhadap penerimaan pajak sektor perhotelan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Dari uraian diatas dapat dirumuskan pokok-pokok masalah sebagai berikut :

1. Seberapa besar pengaruh Pendapatan nasional perkapita terhadap penerimaan pajak sektor perhotelan di Daerah Istimewa Yogyakarta ?
2. Seberapa besar pengaruh jumlah wisatawan mancanegara terhadap penerimaan pajak sektor perhotelan di Daerah Istimewa Yogyakarta ?
3. Seberapa besar pengaruh jumlah wisatawan nusantara terhadap penerimaan pajak sektor perhotelan di Daerah Istimewa Yogyakarta ?
4. Seberapa besar pengaruh jumlah obyek wisata di di Daerah Istimewa Yogyakarta terhadap penerimaan pajak sektor perhotelan ?
5. Seberapa besar pengaruh Krisis ekonomi terhadap penerimaan pajak sektor perhotelan di Daerah Istimewa Yogyakarta ?

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari penelitian ini menganalisis pengaruh jumlah wisatawan mancanegara, wisatawan nusantara, jumlah obyek pariwisata, jumlah pendapatan nasional perkapita dan pengaruh krisis ekonomi terhadap penerimaan pajak sektor perhotelan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Memberikan gambaran yang jelas bagi pemerintah dalam rangka pengambilan keputusan dan penentuan kebijakan fiskal maupun moneter

untuk meningkatkan pembangunan sektor pariwisata yang berkaitan dengan jasa akomodasi perhotelan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

2. Bagi pihak swasta adalah untuk menentukan besarnya kapasitas investasi yang akan dilakukan untuk pengembangan bisnis perhotelan, di Daerah Istimewa Yogyakarta.
3. Bagi penulis adalah merupakan sebuah kesempatan untuk menerapkan teori-teori ekonomi yang diperoleh di bangku perguruan tinggi ke dalam praktek yang sesungguhnya, serta sebagai syarat didalam memperoleh gelar S1.

1.4. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini terdiri dari tujuh bab, dimana dalam setiap babnya akan dirinci menjadi sub-sub bab yang relevan serta terdapat keterkaitan dengan pembahasan bab secara keseluruhan. Adapun secara garis besar dapat dijabarkan sebagai berikut:

- BAB I. : PENDAHULUAN.

Bab ini membahas mengenai Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan serta Manfaat Penelitian.

- BAB II. : TINJAUAN UMUM SUBYEK PENELITIAN.

Bab ini berisi mengenai gambaran dan uraian umum daerah/subyek penelitian yaitu Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

- **BAB III. : KAJIAN PUSTAKA**

Bab ini akan diuraikan mengenai penelitian-penelitian sebelumnya sebagai bahan referensi dan acuan, sehingga akan diketahui hubungan antara penelitian yang dilakukan dengan penelitian terdahulu.

- **BAB IV. : LANDASAN TEORI DAN HIPOTESIS**

Bab ini berisi mengenai teori-teori yang melandasi dan mendasari penelitian, sehingga dapat mendukung serta searah dengan penelitian yang dibahas. Dimana akan disimpulkan suatu hipotesis permasalahan.

- **BAB V. : METODOLOGI PENELITIAN**

Bab ini akan menguraikan tentang metode analisis yang digunakan dalam penelitian dan data-data yang digunakan beserta sumber data.

- **BAB VI. : HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

Bab ini berisi tentang semua temuan-temuan yang dihasilkan dalam penelitian dan analisis statistik serta dalam pengujiannya menggunakan bantuan Komputer.

- **BAB VII. : KESIMPULAN DAN IMPLIKASI**

Bab ini berisi mengenai simpulan yang langsung diturunkan dari analisis yang dilakukan pada bagian sebelumnya. Sedangkan Implikasi adalah saran dari penulis yang diambil dari kesimpulan.

BAB II
GAMBARAN UMUM PROPINSI
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

2.1. Letak Geografis dan Kondisi Wilayah

Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta terletak pada $7^{\circ}.33'$ - $8^{\circ}.12'$ LS dan $110^{\circ}.00'$ - $110^{\circ}.55'$ BT merupakan salah satu propinsi yang memiliki status sebagai Daerah Istimewa. Status Daerah Istimewa Yogyakarta berkaitan dengan sejarah terjadinya propinsi ini, yaitu pada tahun 1945 sebagai gabungan wilayah kraton Ngayogyakarta Hadiningrat dan kadipaten Pakualaman yang menggabungkan diri dengan wilayah Republik Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945.

Ujung sebelah utara Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan puncak gunung Merapi yang memiliki ketinggian ± 2965 mdpl. Oleh para vulkanolog internasional gunung ini sangat terkenal karena bentuk letusannya yang sangat khas, dan sejenis dengan letusan gunung api Visuius di Italia. Saat ini Gunung Merapi masih sangat aktif. Puncaknya selalu mengepul asap yang merupakan panorama khas yang melatarbelakangi pemandangan kota Yogyakarta. Daerah Istimewa Yogyakarta terbagi menjadi 5 daerah tingkat II Kota Yogyakarta yang merupakan Ibukota Propinsi. kabupaten Sleman dengan ibukota di Beran, Kabupaten Gunung Kidul dengan ibukota di Wonosari, Kabupaten Bantul dengan ibukota di Bantul, Kabupaten Kulonprogo dengan ibukota di Wates, dan kotamadya Yogyakarta dengan ibukota Yogyakarta.

Secara umum kondisis geografis Daerah Istimewa Yogyakarta terdiri dari daerah yang terdiri dari dataran yang berada pada kaki gunung Merapi (pada ketinggian ± 900 mdpl) dan miring kearah selatan sampai didaerah pantai Samudra Indonesia yang lazim disebut pantai laut selatan / segara kidul. Selanjutnya daerah yang terdiri pegunungan yaitu lereng merapi di utara, pegunungan menoreh disebelah barat, dan pegunungan selatan (Gunung Kidul) di bagian sebelah tenggara terdapat pegunungan seribu.

Di daerah pegunungan menoreh dijumpai berbagai macam daerah wisata meliputi gua Kiskendo, Suroloyo, gua Sumitro, dan sebelah tenggara pegunungan Menoreh didapati daerah perbukitan Sentolo yang meluas sampai dengan Bantul, yang pada waktu lalu merupakan ajang pertempuran Pangeran Diponegoro melawan penjajahan Belanda. Pegunungan Gunung Kidul bagian selatan sering pula disebut pegunungan Seribu karena terdiri dari bukit-bukit kecil yang jumlahnya sangat banyak, sebagai kelaziman dari daerah kapur / *karts*. Di daerah Karts ini banyak pula dijumpai sungai-sungai bawah tanah dan telaga-telaga yang lazim disebut dolin. Sungai bawah tanah yang terletak pada gua-gua dengan keindahan stalagtit dan stalagmit. Di daerah Gunung Kidul terdapat hasil-hasil dari usaha penghijauan dalam rangka untuk usaha pengawetan dan pelestarian sumberdaya air. Di daerah pegunungan seribu terdapat teras-teras batu yang dibuat penduduk yang merupakan corak perpaduan dari daerah karts. Sedangkan dibagian utara dan Gunung kidul, didaerah Nglanggeran, bisa kita jumpai kenampakan singkapan batuan Intrusi, yang nampak sangat besar dan indah, yang saat ini terkenal dengan sebutan Gunung kelir.

Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan propinsi yang relatif kecil dibandingkan dengan propinsi lain di Indonesia, namun justru menarik dan sangat mempesona untuk dikunjungi wisatawan, dalam hal ini adalah sebagai daerah tujuan wisata yang kaya akan keindahan alam, dan kekayaan seni serta budayanya. Adapun predikat yang dimiliki kota Yogyakarta adalah :

a. Kota Budaya.

Keadaan historis kota Yogyakarta yang sejak berabad-abad yang lalu merupakan pusat dari pemerintahan dan kebudayaan yang sudah dirintis sejak zaman kerajaan Mataram kuno kemudian berkembang menjadi Mataram Islam, dan memiliki peninggalan sejarah yang tidak ternilai.

b. Kota Pendidikan.

Peranan Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai pusat pendidikan yang sudah dikenal di seluruh penjuru nusantara bahkan diluar negeri sekalipun, lebih dari 120 pendidikan tinggi berbasis dikota ini Tidak heran jika kota Yogyakarta menjadi barometer bagi propinsi lain di Indonesia.

c. Kota Pelajar.

Yogyakarta dihuni puluhan ribu pelajar dan mahasiswa yang berasal dari berbagai kota di seluruh Indonesia. Mereka bermukim dengan menyewa kost maupun kontrakan, dan berbaur dengan masyarakat asli.

d. Kota Perjuangan.

Sesuai dengan peranan heroiknya semasa perang kemerdekaan melawan penjajahan Belanda dan Jepang. Antara tahun 1946-1948 pernah menjadi pusat pemerintahan Republik Indonesia.

e. Miniatur Indonesia.

Berbagai macam suku dan ras dari seluruh pelosok Indonesia bermukim di kota ini. Mereka hidup berdampingan, meskipun ditempat lain sering dijumpai adanya konflik antar etnis, namun hal tersebut jarang dijumpai di kota Yogyakarta.

f. Kota Gudeg.

Kota ini memiliki berbagai macam masakan khas atau masakan tradisional yang menjadi oleh-oleh apabila berkunjung dikota ini. Salah satu yang sangat terkenal adalah gudeg, makanan yang terbuat dari nangka muda ini sangat terkenal di seantero nusantara.

2.2. Keadaan Penduduk

Jumlah penduduk propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dari tahun ke tahun mengalami perubahan seiring dengan arus laju masuknya pengunjung ke Daerah Istimewa Yogyakarta dengan berbagai macam kepentingan khususnya adalah para pelajar dan mahasiswa yang bertujuan untuk menuntut ilmu di kota Yogyakarta. Laju pertumbuhan penduduk tahun 2004 adalah sebesar 1,79 % relatif konstan dibanding dengan pertumbuhan pada tahun-tahun sebelumnya Jumlah penduduk tahun 2004 adalah 3.220.808 jiwa dengan persentase penduduk WNI mencapai 99,96 % dan selebihnya sebesar 0.04 % adalah WNA. Komposisi kelompok umur penduduk DIY didominasi kelompok usia dewasa sedangkan kelompok lansia sebesar 14,04 %, besarnya proporsi kelompok lansia merupakan isyarat tingginya usia harapan hidup penduduk Daerah Istimewa Yogyakarta. (DIY dalam angka, 2004:61)

2.3. Industri Pariwisata

Kota Yogyakarta merupakan merupakan daerah tujuan wisata yang menyebabkan daerah ini memiliki potensi wisata sehingga dapat menunjang pembangunan. Pembangunan kepariwisataan dapat dilaksanakan dengan mengembangkan sumber dan potensi yang ada sehingga akan dapat menggerakkan perekonomian masyarakat melalui pembukaan lapangan usaha sektor pariwisata. Fungsi Industri pariwisata adalah dapat meningkatkan pendapatan pemerintah melalui penerimaan pajak, memperkenalkan alam nilai dan budaya bangsa. Dalam pemhangunan industri pariwisata perlu dijaga terpeliharanya kepribadian bangsa, kelestarian serta mutu lingkungan hidup. Industri pariwisata perlu dibangun dengan menyeluruh dan terpadu dengan sektor-sektor pembangunan lainnya serta berbagai usaha kepariwisataan baik kecil, menengah maupun besar agar dapat saling bekerja sama dan menunjang satu sama lainnya.

Pariwisata merupakan suatu fenomena yang berkembang sangat pesat baik oleh kunjungan wisatawan maupun jumlah uang yang dibelanjakan oleh wisatawan selama melakukan kegiatan wisata. Penerimaan devisa tiap tahunnya dari Industri pariwisata serta beragamnya obyek wisata akan memberikan dampak secara langsung bagi penerimaan devisa.

2.4. Industri Perhotelan

2.4.1. Perkembangan Hotel di Daerah Istimewa Yogyakarta

Perkembangan Industri-industri hotel di Yogyakarta dari tahun ketahun terus mengalami peningkatan dimana dalam hal ini diikuti juga

dengan perkembangan produk dan fasilitas hotel, sebagai mana layaknya hotel modern dengan yang fasilitas dan produk-produknya tidak kalah bersaing dengan hotel-hotel lain di kota-kota besar di Indonesia seperti Bandung, Denpasar, Jakarta, Semarang dll.

Sebagai bukti bahwa hotel-hotel di Yogyakarta terus berkembang, pada tahun 2004 di Yogyakarta tersedia 36 hotel berbintang dengan 3.416 kamar dan 5.555 tempat tidur serta hotel melati dengan 11.278 kamar dan 17.307 tempat tidur. Pada umumnya hotel-hotel di Yogyakarta adalah kelas melati / hotel non bintang dengan nuansa tradisional khas Yogyakarta. Para wisatawan asing pada umumnya lebih senang menginap di hotel ini. Selain Hotel kelas melati adapula hotel dengan taraf Internasional mulai dari bintang 1-5 dengan standar kemewahan Internasional seperti Hyatt, Ibis, INA GARUDA, Jayakarta, Novotel, dll.

2.4.2. Pentingnya Industri Perhotelan.

Atas dasar pendapatan tahunan, jumlah karyawan, modal yang di investasikan, industri hotel merupakan industri yang sangat menguntungkan, Hal ini terlihat dari volume perjalanan yang semakin bertambah dan dalam banyaknya hunian hotel dan dalam banyaknya hunian pada hotel-hotel peristirahatan. Tumbuh suburnya industri perhotelan merupakan dampak dari volume perjalanan komersial dan liburan yang mempengaruhi tingkat hunian hotel..

Peran pemerintah sangat dibutuhkan didalam perkembangan usaha perhotelan, khususnya didalam meningkatkan kesadaran dan

kebutuhan akan adanya penginapan /hotel. Hal ini menjadi penting bahwa untuk menghilangkan persepsi buruk masyarakat terhadap dunia perhotelan terutama tentang sisi kehidupan malam di hotel. Peran pemerintah seperti penyediaan izin usaha perhotelan tentu akan membawa dampak yang baik bagi kemajuan dunia perhotelan terutama dalam mengantisipasi perkembangan dunia pariwisata dan perhotelan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

2.5. Perkembangan Variabel-variabel Independen

2.5.1. Pendapatan Perkapita

Secara ekonomis pendapatan dari sektor perhotelan merupakan penyumbang yang sangat penting bagi pendapatan pemerintah daerah. Pendapatan perkapita adalah rata-rata keseluruhan pendapatan penduduk angkatan kerja secara nasional selama jangka waktu satu tahun.

Kondisi sosial politik dan ekonomi yang terjadi pada periode 1997 berdampak positif terhadap Pendapatan nasional perkapita seperti pada tahun 1997, Pendapatan nasional perkapita turun dari Rp 1.889.901,00 menjadi Rp 1651050,00 atau turun sebesar 14,46 %. Pendapatan nasional perkapita penduduk Indonesia mengalami arah kestabilan seiring berakhirnya krisis ekonomi yang melanda Indonesia pada tahun 2000.

Pendapatan Nasional perkapita memiliki hubungan yang sangat erat dengan tingkat penerimaan sektor pariwisata karena apabila pendapatan perkapita nasional tinggi maka alokasi dana untuk berwisata juga akan

meningkat dan sebaliknya apabila jumlah pendapatan perkapita rendah maka alokasi untuk berwisata akan juga rendah.

2.5.2. Jumlah wisatawan Mancanegara

Sebagai salah satu tujuan wisata di Indonesia, Yogyakarta sering di kunjungi oleh wisatawan dari luar negeri / mancanegara. Pada umumnya wisatawan sangat tertarik dengan keanekaragaman budaya, sejarah maupun panorama alamnya. Kondisi sosial politik dan ekonomi didalam negeri menunjukkan kearah kestabilan hingga akhir tahun 2000. Arus wisatawan dari luar negeri naik sangat signifikan dari 164.614 wisatawan menjadi 276.867 wisatawan atau naik sebesar 59,45 %.

Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta dalam hal ini telah mengenakan pajak pada tempat-tempat yang berfungsi sebagai obyek pariwisata serta berbagai tempat penginapan dalam hal ini adalah Industri Perhotelan. Dengan adanya pajak akan memberikan pendapatan bagi penerimaan sektor Perhotelan. Asumsinya adalah apabila ,wisatawan mancanegara berkunjung semakin tinggi maka akan meningkatkan penerimaan pajak sektor perhotelan.

2.5.3. Jumlah wisatawan Nusantara

Sebagai salah satu tujuan wisata di Indonesia, Yogyakarta sering dikunjungi oleh wisatawan dari berbagai macam daerah di Indonesia. Pada umumnya wisatawan sangat tertarik dengan keanekaragaman budaya, sejarah maupun panorama alamnya. Kondisi sosial politik dan ekonomi didalam negeri menunjukkan kearah kestabilan hingga akhir tahun 2000. Arus wisatawan dalam negeri naik sangat signifikan dari

4.312.540 wisatawan menjadi 6.852.784 wisatawan atau naik sebesar 62,93 %.

Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta dalam hal ini telah mengenakan pajak pada tempat-tempat yang berfungsi sebagai obyek pariwisata serta berbagai tempat penginapan dalam hal ini adalah sektor perhotelan. Dengan adanya pajak akan memberikan pendapatan bagi penerimaan sektor Perhotelan. Asumsinya adalah apabila wisatawan nusantara berkunjung semakin tinggi maka akan meningkatkan pajak penerimaan sektor perhotelan.

2.5.4. Jumlah obyek pariwisata

Keberadaan obyek pariwisata yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta sangat menunjang bagi penerimaan pendapatan dari sektor perhotelan. Adanya obyek wisata yang memiliki banyak pilihan akan mendorong wisatawan untuk datang dan waktu kunjungan untuk berwisata akan semakin lama karena wisatawan memiliki banyak pilihan untuk berwisata. Keberadaan obyek pariwisata dari tahun ketahun mengalami kenaikan yang sangat signifikan. Pada tahun 2001 dan 2002 terjadi kenaikan jumlah obyek pariwisata secara signifikan yaitu sebesar 243 %.hal ini dikarenakan adanya pemekaran obyek pariwisata agar yang bertujuan wisatawan dapat mengetahui dengan jelas secara khusus serta adanya pengalihan fungsi museum menjadi sebuah tempat wisata sejarah dan kebudayaan. Periode tersebut menjadi awal dari di bukanya berbagai Industri pariwisata yang dikelola oleh masing-masing pemerintahan daerah, sehingga masing-masing Pemda berusaha untuk memaksimalkan

potensi-potensi yang mereka miliki. Semenjak tahun 2002 obyek-obyek pariwisata tersebut di kelola oleh Pemerintah daerah kabupaten/kota masing-masing tanpa campur tangan dari pemerintah Propinsi DIY.

2.5.5. Krisis Moneter Indonesia

Krisis moneter yang melanda Indonesia pada periode tahun 1997-2000 menyebabkan nilai tukar Rupiah sangat rendah terhadap mata uang asing lainnya terutama mata uang US dolar, sehingga harga barang didalam negeri serta biaya wisatawan untuk berkunjung ke Indonesia menjadi sangat murah.

Kondisi yang seperti ini menyebabkan para wisatawan asing dapat berkunjung dengan biaya yang sangat murah. Hal ini sangat menguntungkan bagi wisatawan asing. Dengan biaya yang murah wisatawan dapat berwisata dengan *service* yang sangat layak dan baik. Adanya krisis ekonomi dapat menyebabkan kenaikan jumlah wisatawan asing maupun domestik seperti terlihat pada tabel berikut ini :

Tabel 2.1
Jumlah wisatawan mancanegara dan wisatawan nusantara di
Daerah Istimewa Yogyakarta
1996-2004

TAHUN	Wisatawan Mancanegara	Wisatawan Nusantara
1996	614.129	5.636.292
1997	567.500	5.161.972
1998	130.830	2.855.767
1999	164.614	3.581.271
2000	276.867	4.312.540
2001	245.279	6.852.784
2002	290057	4.892.070
2003	714.19	3.707.532
2004	250.184	7.113.637

Sumber : DIY dalam angka; berbagai edisi

BAB III

KAJIAN PUSTAKA

Kajian pustaka ini memuat berbagai penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti lain, dan permasalahan yang diangkat juga pernah dilakukan beberapa peneliti lain, seperti melalui penelitian dalam bentuk skripsi. Berbagai penelitian ini mendasari pemikiran penulis dalam menyusun skripsi.

3.1. Penelitian yang dilakukan oleh Endriany Septianty pada tahun 2002 yang berjudul “Analisis Faktor -faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Pajak Hotel dan Restoran Kota Surakarta Periode Tahun 1985-2000”.

Dengan model regresi sebagai berikut :

$$\text{Ln } Y = -238,95621 + 3,6776730 \text{ Ln } X_1 - 0,5633015 \text{ Ln } X_2 + 0,0425297 \text{ Ln } X_3 + 16,832910 \text{ Ln } X_4 - (-2,1975494) \text{ Ln } X_5$$

Keterangan :

$\text{Ln } Y$ = Penerimaan Pajak hotel dan restoran kota Surakarta (ribu rupiah).

$\text{Ln } X_1$ = Produk Domestik Regional Bruto kota Surakarta (rupiah)

$\text{Ln } X_2$ = Jumlah wisatawan mancanegara yang berkunjung di kota Surakarta (orang)

$\text{Ln } X_3$ = Jumlah wisatawan nusantara yang berkunjung di kota Surakarta (orang)

$\text{Ln } X_4$ = Jumlah penduduk kota Surakarta (orang)

$\text{Ln } X_5$ = Jumlah penginapan di kota Surakarta.(satuan)

Dari estimasi tersebut menghasilkan kesimpulan bahwa :

Dalam analisis hubungan antara variabel dependen dengan variabel Independen pada penelitian ini membuktikan bahwa penggunaan model regresi linier berganda adalah tepat. Hasil pengujian variabel Independen secara Individual menunjukkan bahwa variabel jumlah wisatawan nusantara yang berkunjung ke kota Surakarta pada umumnya adalah wisatawan dari dalam kota dan wisatawan tersebut pada umumnya tidak tinggal lama atau menginap karena wisatawan tersebut adalah penduduk kota Surakarta sehingga tidak mempengaruhi penerimaan pajak Hotel dan Restoran di Surakarta.

Dalam pengujian asumsi klasik, dalam penelitian ini tidak ditemukan adanya penyimpangan yang terdiri dari Multikolinieritas, Heteroskedasitas, dan auto korelasi dengan kata lain analisis regresi dari penelitian ini lolos dari semua uji klasik.

3.2. Penelitian yang dilakukan oleh R. Widyastuti pada tahun 2003 yang berjudul “ Faktor- faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Sektor Perhotelan Daerah Istimewa Yogyakarta Periode Tahun 1985-2001.”

Dengan model regresi sebagai berikut.

$$Y = F \{ X_1, X_2, D_m \}$$

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 D_m + e_i$$

$$Y = -10,13578 + ,144163 X_1 + 0,144163 X_2 + -6931,388 D_m$$

Keterangan :

Y = Penerimaan sektor perhotelan Daerah istimewa Yogyakarta
(ribu Rupiah)

X1 = Jumlah tamu menginap (orang).

X2 = Rata-rata Tamu menginap (malam).

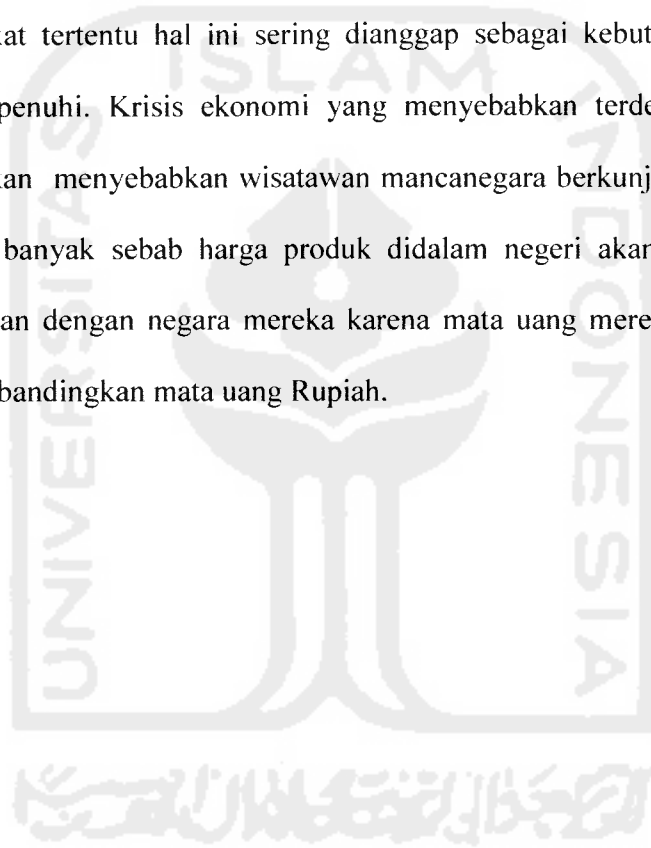
Dm = Krisis ekonomi Indonesia (1997-2001)

Berdasarkan hasil penghitungan regresi linier serta analisis penelitian. Faktor yang mempengaruhi penerimaan sektor perhotelan D I Y dipengaruhi jumlah tamu dari mancanegara dan nusantara yang menggunakan jasa akomodasi hotel serta krisis ekonomi yang dialami Indonesia dapat disimpulkan sebagai berikut :

- a. tingkat penerimaan sektor perhotelan di Daerah Istimewa Yogyakarta dipengaruhi oleh Variabel jumlah tamu mancanegara dan jumlah tamu domestik serta rata-rata tamu menginap
- b. Variabel Dummy (Krisis ekonomi Indonesia) secara statistik tidak mempengaruhi penerimaan sektor perhotelan karena selama krisis ekonomi berlangsung wisatawan yang datang berkunjung menggunakan jasa akomodasi hotel di Yogyakarta tetaplah banyak karena tidak ada pengaruhnya terhadap krisis ekonomi. Krisis ekonomi menyebabkan nilai rupiah terdepresiasi terhadap nilai dolar US hal ini tentunya menyebabkan harga produk didalam negeri menjadi lebih murah di bandingkan di luar negeri sehingga membuat wisatawan asing tertarik untuk berkunjung dan menikmati produk-produk di Indonesia.
- c. Nilai koefisien determinasi (*goodness of fit*) adalah 0,939673 artinya 93,9673% Variabel dependen dipengaruhi variabel independent. Sedangkan 6,0327 % dipengaruhi variabel lain diluar model , maka model tersebut akan diterima untuk menjelaskan penelitian.

d. Berdasarkan uji diagnosa normalitas dan asumsi klasik model yang digunakan ini terbebas dari multikolinieritas, heteroskedasitas dan autokorelasi.

Sektor ini dianggap tahan terhadap situasi krisis sehingga tidak terpengaruh oleh adanya krisis ekonomi yang dialami Indonesia. Setiap manusia butuh rekreasi dan hiburan lain diluar aktivitasnya sehari-hari. Bagi masyarakat tertentu hal ini sering dianggap sebagai kebutuhan yang harus untuk dipenuhi. Krisis ekonomi yang menyebabkan terdepresiasinya nilai rupiah akan menyebabkan wisatawan mancanegara berkunjung ke Indonesia semakin banyak sebab harga produk didalam negeri akan lebih murah di bandingkan dengan negara mereka karena mata uang mereka dihargai lebih tinggi di bandingkan mata uang Rupiah.



BAB IV

LANDASAN TEORI

4.1. Pengertian pendapatan.

Pendapatan atau *Income* dalam ilmu ekonomi adalah hasil berupa uang /materiil lainnya yang dicapai dari penggunaan kekayaan atau manusia bebas (Sadono,2000;28). Pendapatan Rumah tangga total pendapatan yang diterima oleh sektor rumah tangga. Pendapatan menunjukkan jumlah seluruh yang diterima seseorang atau rumah tangga selama jangka waktu tertentu (Samuelson & Nordaus, 1998;256). Pendapatan kotor merupakan keseluruhan pendapatan yang diperoleh seseorang dari produksinya yang telah dilakukan, dikalikan dengan harga-harga yang sudah berlaku yang dihitung dalam satuan uang. Hal ini sering diartikan sebagai efisiensi produksinya, walaupun demikian ada biaya-biaya yang menyebabkan orang lain memperoleh pendapatan tersebut / Penerimaan pendapatan hanya menerima pendapatan bersih, yaitu nilai pendapatan dikurangi biaya total, makin tinggi pendapatan bersih makin baik nilai total pendapatan bila dibandingkan total biaya.

Pendapatan yang diperoleh warga negara suatu negara dalam jangka waktu satu tahun adalah pendapatan nasional. Pendapatan yang diterima individu disebut gaji atau upah sedangkan yang diterima oleh suatu perusahaan adalah pendapatan usaha atau laba. Pendapatan juga dapat diartikan sebagai pendapatan bersih seseorang baik berupa uang maupun dalam bentuk barang lain. Secara garis besar pendapatan seseorang dapat dibagi menjadi 3 golongan yaitu :

1. Gaji / upah

Imbalan yang diperoleh setelah melakukan pekerjaan untuk orang lain.

2. Pendapatan dari kekayaan.

Pendapatan dari usaha sendiri merupakan nilai total dari hasil produksi dikurangi dengan biaya yang harus dibayar uang / bentuk lain. Tenaga kerja keluarga dan nilai sewa kapital untuk sendiri tidak dihitung.

3. Pendapatan dari sumber lain.

Pendapatan yang diperoleh tanpa mencurahkan tenaga kerja, tingkat pendapatan seperti penerimaan dari pemerintah (tunjangan sosial) serta dalam bentuk lain misalnya asuransi, penyewaan aset, bunga bank dll. Pada masa itu nilai tukar rupiah sangatlah rendah apabila dibandingkan dengan nilai mata uang dolar /US \$.

4.2. Teori Hotel

Menurut SK Menteri perhubungan No. SK.241 / H / 70. tahun 1970, hotel adalah perusahaan yang menyediakan jasa dalam bentuk penginapan atau akomodasi serta menyediakan hidangan dan fasilitas lainnya dalam hotel untuk umum, yang memenuhi syarat kenyamanan dan bertujuan komersil. Hotel modern muncul ketika perjalanan kereta api masih berkembang, ketika itu pengunjung harus bermalam karena zaman dahulu jadwal kereta api belum padat. Hotel di bangun untuk pengunjung yang melakukan perjalanan jauh sebagai tempat tinggal sementara. Dalam kegiatan kepariwisataan, hotel memberikan jasa tempat tinggal sementara kepada umum yang memenuhi syarat dengan definisi sebagai berikut :

- Hotel adalah bangunan atau komplek bangunan.
- Hotel adalah tempat tinggal sementara.
- Jasa Hotel disediakan untuk umum.
- Jasa hotel diberikan secara komersial.

4.2.1. Jasa perhotelan

Untuk melaksanakan pemberian jasa kepariwisataan hotel menyediakan fasilitas dan pelayanan-pelayanan yang pokok yaitu :

- Tempat beristirahat dan kamar tidur.
- Tempat makan dan minum meliputi restoran, bar dan *coffeeshop*.
- Toilet dan kamar mandi.
- Pelayanan umum untuk memenuhi segala macam kebutuhan tamu.

(Soekadijo,2000;91)

Dalam suatu hotel besar, semua tenaga kerja yang berhubungan dengan fasilitas bangunan dan peralatan merupakan bagian dari organisasi hotel yang bernama departemen tata graha yang bertugas agar semua fasilitas lengkap, bersih dan siap pakai dan ada juga bagian teknik yang mengurus penerangan, *lift/ elevator*, pompa dll.

Disamping jasa fasilitas ada jasa yng sangat penting yang diperlukan suatu hotel yaitu jasa pelayanan meliputi pelayanan untuk makan dan minum. Disamping itu ada bagian yang sangat menentukan yaitu berupa kantor (*front office department*) yang bertugas :

- Menerima dan mencatat tamu yang hendak menginap di hotel.

(dikerjakan oleh resepsionis)

- Menghitung dan menerima pembayaran dari tamu yang hendak meninggalkan hotel, (dikerjakan seorang kasir)
 - Mengurus dan mengangkat barang-barang tamu adalah tugas *bellboy*.
- (Soekadijo,2000;91)

Semua departemen yang memberikan jasa secara langsung tersebut ditunjang oleh bagian lain yang tidak langsung berhubungan dengan yang dilayani, yaitu adalah bagian administrasi, keuangan serta bagian pemasaran. Standar jasa yang diberikan suatu hotel dengan hotel

lainya berbeda-beda perbedaan itu tercermin dari tarif, sehingga tamu didalam memilih hotel tidak hanya berdasarkan jumlah bintang yang dimiliki suatu hotel melainkan juga harus didasarkan pada tarif.

2.3. Syarat

hotel te

a. Syarat

4.2.2. Syarat hotel yang baik

Untuk sebuah hotel yang baik perlu adanya syarat yang harus dipenuhi suatu hotel yaitu :

sesu:

terte

satu,

juga

tingga

b. Syarat

↑

wisata

atraksi

- Fasilitas harus sesuai dengan gaya kepariwisataan, berfungsi optimal dan harus memiliki syarat mutu.

- Pelayanan harus dapat diandalkan. Pelayanan yang bermutu harus dimiliki meliputi ketrampilan, sopan santun, Penampilan , kebersihan dll.

- Tarif sangat ditentukan oleh beberapa faktor seperti dibawah ini :
 - Besarnya modal yang ditanam dalam usaha perhotelan meliputi biaya prosedural, modal dan prasarana.

mengutamakan tamu bisnis terletak didaerah bisnis, sedang bagi yang menyukai wisata bahari, hotel terletak disepanjang pantai. Kalau lokasi hotel tidak berdekatan dengan tempat atraksi maka lokasi itu harus diperbaiki dengan menyediakan angkutan antara hotel dengan tempat atraksi.

c. Syarat aksesibilitas.

Menuntut bahwa hotel tersebut harus mudah ditemukan dan mudah dicapai. Lokasi yang sangat tepat untuk usaha perhotelan pertama yaitu dekat dengan pelabuhan, bandara, terminal maupun stasiun kereta api. Lokasi kedua adalah sepanjang jalan raya atau poros kota. Hal ini dengan sendirinya akan dilalui oleh wisatawan sehingga dapat memenuhi syarat aksesibilitas yaitu mudah ditemukan dan mudah di capai.

Sudah tentu tidak semua hotel dapat menempati lokasi yang tepat. Ada hotel yang memiliki fasilitas dan pelayanan yang sangat lengkap namun sulit ditemukan, untuk mengatasinya pihak hotel dapat melakukan beberapa jalan melalui pemasangan papan penunjuk arah di tempat tempat strategis dan dengan membuat *leaflet* serta peta yang di bagikan kepada wisatawan melalui jasa pemasaran pramuwisata.

(Soekadijo,2000;102)

adalah penerimaan pemerintah Daerah
jasa pariwisata. Ada beberapa konsep
itu :

in hal ini adalah pemerintah Daerah
penjualan output dikalikan harga jual
output dalam hal ini adalah pemerintah
hasil penjualan per unit output.

bat dari tambahan penjualan 1 unit output.

apat digambarkan kedalam dua kasus
irun.

kurva permintaan yang dihadapi produsen
ahwa produsen dapat menjual lebih banyak
unkan harga jual.
rizontal.

Produsen menghadapi kurva permintaan
asar persaingan sempurna). Berarti bahwa

- Tingkat harga komoditi yang diperlukan untuk pengelolaan hotel
- Mutu jasa yang diberikan, baik berupa jasa fasilitas maupun pelayanan.
- Jumlah dan jenis wisatawan yang dapat diharapkan kedatangannya serta dari mana dan kelas apa masyarakat yang bagaimana.
- Lokasi hotel yang letaknya tepat dan bagus dapat memasang tarif yang lebih tinggi.
(Soekadijo,2000;95)

4.2.3. Syarat lokasi

Ada tiga syarat lokasi yang harus dimiliki sebuah hotel supaya hotel tersebut dapat bersaing, yaitu :

a. Syarat lingkungan

Tiap-tiap hotel dibangun dengan bentuk bangunan tertentu sesuai dengan fasilitas dan pelayanan yang ditawarkan dengan tariff tertentu ini menimbulkan citra kepada suatu hotel *luks*, hotel kelas satu, hotel murahan dll. Sebaliknya lokasi yang ditempati suatu hotel juga harus memiliki citra sendiri sebagai daerah bisnis, tempat tinggal, tempat wisata, daerah pertanian dll.

b. Syarat sentralitas.

Menunjukkan hubungan hotel dengan tempat-tempat atraksi wisata dan menentukan lokasi hotel harus berada dekat dengan atraksi wisata. Hal itu yang menyebabkan hotel-hotel yang

4.3. Teori Penerimaan

Penerimaan (*Revenue*) disini adalah penerimaan pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai penyedia jasa pariwisata. Ada beberapa konsep yang sangat penting untuk dianalisis, yaitu :

a. *Total Revenue* (TR)

Penerimaan total produsen dalam hal ini adalah pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta dari hasil penjualan output dikalikan harga jual produk-produk perhotelan.

b. *Average Revenue* (AR)

Penerimaan produsen per unit output dalam hal ini adalah pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta dari hasil penjualan per unit output.

$$AR = \frac{TR}{PQ} = \frac{Q \cdot PQ}{Q} = PQ$$

c. *Marginal Revenue* (MR)

Kenaikan Total Revenue / TR akibat dari tambahan penjualan 1 unit output.

$$MR = \frac{\Delta TR}{\Delta Q}$$

Hubungan antara TR, AR, MR dapat digambarkan kedalam dua kasus

1. Kasus kurva permintaan menurun.

Yaitu dengan menganggap kurva permintaan yang dihadapi produsen adalah yang berarti bahwa bahwa produsen dapat menjual lebih banyak output sehingga dapat menurunkan harga jual.

2. Kasus kurva perpindahan horizontal.

Yaitu keadaan dimana Produsen menghadapi kurva permintaan horizontal (terjadi pada pasar persaingan sempurna). Berarti bahwa



H
menurunkan
sumbu ver

karena penurunan harga dengan 1% menaikkan Q lebih besar 1% bila $E < 1$ berarti penurunan harga dengan dengan 1% menaikkan Q kurang dari 1% akibatnya TR menurun pada $E = 1$ TR maximal karena pada posisi ini terletak pada titik balik, dengan bagian kurva TR yang menaik ($E > 1$) dan bagian kurva TR yang menurun ($E < 1$) sifat hubungan d juga mengikuti langsung definisi MR yaitu positif dan negatif dari TR yang disebabkan tambahan penjualan dengan 1 unit maka TR berubah dengan suatu nilai yang positif (Buediono,2000:98).

4.4. Teori Pertumbuhan Schumpeter.

Dalam penerimaan sektor perhotelan bagi pemerintah daerah sangat tergantung dengan peran aktif para pengusaha. Pengusaha adalah sebagai penyedia fasilitas bagi para pengunjung / wisatawan seperti didalam penyediaan berbagai fasilitas berupa hotel, wisma, dan Penginapan, Tanpa adanya peran pengusaha maka tidak akan mungkin penerimaan dari sektor perhotelan dapat maksimal karena apabila pemerintah saja yang mengelola perhotelan tanpa adanya dukungan kerjasama dari pihak swasta maka hasilnya sangatlah tidak efektif dan efisien. Permodalan dalam bidang jasa perhotelan sangatlah besar oleh karena itu perlu adanya kerjasama dari pihak swasta sebagai pemilik modal dalam penyediaan berbagai fasilitas akomodasi sebagai pendukung jasa sektor pariwisata.

Schumpeter berkeyakinan bahwa pembangunan ekonomi terutama diciptakan oleh inisiatif pengusaha atau golongan entrepreneur, yaitu golongan

masyarakat menggabungkan faktor-faktor produksi lainnya untuk menciptakan inovasi-inovasi atau pembaharuan dalam perekonomian seperti :

- a) Memperkenalkan suatu barang baru
- b) Penggunaan cara baru dalam produksi barang.
- c) Memperluas pasar suatu barang ke daerah-daerah yang baru
- d) Mengembangkan sumber bahan mentah yang baru.
- e) Mengadakan reorganisasi dalam suatu industri.

(Suparmoko,1986;282)

Kegiatan pembaharuan oleh pengusaha akan mempetinggi pendapatan masyarakat dan menaikkan tingkat konsumsi mereka. Kenaikan tersebut akan mendorong perusahaan lain mendorong meningkatkan tingkat produksinya dan mengadakan penanaman investasi berupa penanaman modal. Penanaman modal baru menurut Schumpeter ada dua yaitu penanaman modal otonomi dan penanaman modal terpengaruh. Penanaman modal otonomi ditentukan oleh perkembangan jangka panjang dan terutama penemuan sumber daya alam baru dan tingkat kemajuan teknologi, berarati bahwa penanaman modal yang bertujuan untuk menciptakan pembaharuan-pembaharuan. Sedangkan penanaman modal terpengaruh adalah penanaman modal yang dilakukan sebagai akibat dari adanya kenaikan dalam produksi , pendapatan, penjualan, atau keuntungan perusahaan-perusahaan.

Sesudah berlakunya proses perkembangan tersebut maka akan memunculkan kekuatan yang akan menimbulkan depresi dalam perekonomian tersebut. Pertama, bersumber dari kegagalan beberapa perusahaan lama yang gagal bersaing dengan perusahaan yang melakukan pembaharuan dan

menyebabkan mereka kehilangan pasar, sehingga peran pengusaha akan semakin kecil dan beberapa akan menutup usahanya yang lebih penting lagi apabila pembaharuan telah sebagian besar dilakukan akan menyebabkan maka pengusaha akan mengembalikan modal yang mereka pinjam, langkah ini akan merupakan awal dari deflasi karena langkah ini tidak diimbangi pengusaha lain untuk melakukan pinjaman-pinjaman yang baru. Keengganan untuk menanam modal baru ini timbul karena pertambahan produksi barang-barang lama dan muncul barang baru di pasar menimbulkan ketidakseimbangan dan ketidakpastian. Sehingga keadaan ini membuat para pengusaha untuk meramalkan prospek suksesnya penanaman modal, ketidakpastian ini menyebabkan para pengusaha enggan mengadakan pembaharuan karena tingginya tingkat resiko. (Sadono, 2000; 284)

Tingkat keseimbangan baru akan timbul berada pada tingkat yang lebih tinggi dari pada tingkat sebelumnya, sehingga akan menimbulkan suasana yang akan menggalakkan kembali kegiatan para pengusaha untuk menjalankan pembaharuan-pembaharuan lebih lanjut. Maka kegiatan akan berkembang kembali. Dari gambaran ini Schumpeter berpendapat bahwa proses pembangunan ekonomi merupakan suatu proses peningkatan dan penurunan kegiatan ekonomi yang berjalan secara silih berganti. Dalam proses ini tingkat keseimbangan baru akan berada pada tingkat yang lebih tinggi dari pada tingkat keseimbangan yang sebelumnya.

4.5. Teori Strategi Pemasaran Hotel

4.5.1. Bauran Pemasaran

Philip Kotler dan E. Jerome Mac. Charty, dalam bukunya *Basic Marketing : A Marketing Approach*, Richard D. Irwin 1981, mengatakan bahwa target pasar akan dicapai bila kita dapat memanfaatkan strategi *the four P's Marketing mix* yang memperkenalkan secara populer Bauran pemasaran atau *marketing mix: product, price, place, and promotion.* (Oka Yoeti, 1995; 183)

4.5.2 Produk

Dalam Industri Perhotelan, produk utama adalah penyediaan kamar dan layanan makanan dan minuman serta fasilitas lainnya. Hal ini berkaitan erat dengan target yang hendak dicapai, wisatawan atau tamu mana yang diharapkan untuk menginap di Hotel tersebut. Kamar yang baik, restoran yang disukai pengunjung memiliki standar sendiri-sendiri dan setiap hotel pasti berbeda. Demikian pula pilihan makanan di restoran apakah masakan China, Eropa ataupun Jepang, harus dipertimbangkan atas suatu alasan yang dapat dipertanggungjawabkan bahwa hal tersebut dapat memenuhi selera tamu atau pengunjung yang diharapkan menginap di hotel tersebut.

Ada tiga produk hotel yang sangat penting, yaitu : unsur fisik, meliputi kamar hotel dan restoran, jasa meliputi bentuk layanan yang diperuntukkan untuk menunjang produk fisik, adapun produk nonfisik meliputi citra dan suasana. Ketiganya merupakan suatu kesatuan dan

membraur menjadi produk hotel secara utuh. Khusus mengenai citra suatu hotel sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain :

- Letak lokasi hotel.
- Kelas hotel.
- Jenis dan macam kamar yang dimiliki.
- Banyak sedikitnya fasilitas yang tersedia.
- Desain Interior yang digunakan.
- Tingkat layanan yang diberikan.
- Kualitas promosi yang dilakukan.
- Target tamu yang diharapkan datang.
- Sikap karyawan dan manajemen hotel itu sendiri.
- Suasana yang ada.

Keseluruhan faktor diatas harus dipadukan untuk membentuk suasana citra yang baik dan sesuai. Dalam membentuk suatu citra hotel itu perlu diperhatikan dua hal yaitu segmen pasar dan nilai tambah yang dimiliki dibandingkan dengan hotel pesaing lainnya.

4.5.3. Harga

Setelah produk dihasilkan, harga harus ditetapkan melalui suatu kebijakan harga. Penerapan harga suatu produk sangat sensitif, tetapi sensitif tidaknya juga banyak ditentukan oleh faktor lain, yaitu :

- Tingkat *Value-added*.

Pada produk yang termasuk kedalam kebutuhan sehari-hari, penetapan harga akan sensitive sekali karena harga merupakan salah satu kekuatan yang dimiliki produsen. Sebaliknya produk yang

termasuk perhotelan peranan *Value-added* akan sangat berperan , karena *price sensitive* tidak akan berperan. Seseorang akan membeli sebungkus rokok dan bila ada perubahan harga, pasti ada reaksi dari si pembeli, apakah ia akan membeli lebih sedikit, atau akan mensubstitusikan kepada yang lain yang memiliki harga lebih murah.

Demikian pula jika orang membeli beras makanan pokok sehari-hari masyarakat, faktor harga sangat menentukan pembeli. Tetapi jika beras itu dimasak menjadi nasi goreng 'nasi goreng' pada restoran suatu hotel, maka harga tidak perlu lagi dipersoalkan, karena orang tidak akan melakukan tawar menawar lagi, tidak mencari restoran lain yang lebih murah, akan tetapi mau tidak mau harus membayar sesuai dengan bon/ *bill* yang diajukan pada waktu membayar selesai makan. Disinilah kita melihat bahwa *Value-added* sangat berperan dalam penetapan harga.(Oka Yoeti, 1995 ;187).

- Faktor *Information Ability*.

Dalam hal tarif hotel, Tamu yang datang tidak mungkin mencari informasi jika sudah berada di hotel tersebut, terutama karena faktor psikologis, gengsi dan prestise. Berapapun tariff hotel mau tak mau mereka harus membayar, karena jika mencari informasi lagi ia akan kehilangan banyak waktu dan energi yang cukup melelahkan didalam perjalanan. Karena itulah tawar menawar tidak dapat dilakukan, yang ada hanya potongan harga dan itu hanya berlaku pada rombongan dan tamu-tamu tertentu saja.

- Struktur Industri.

Dalam dunia perhotelan, kalau pada suatu daerah tujuan wisata hanya ada satu hotel maka maka tarif hotel akan relatif sangat tinggi karena tidak ada pesaing, demikian pula apabila hanya ada beberapa hotel saja harga akan ditetapkan secara bersama-sama yang menguntungkan pihak hotel sesuai dengan kelas hotel masing-masing. Biasanya ada 3 pilihan untuk menentukan tarif kamar sebagai berikut :

1. *Premium pricing* dimana suatu harga dapat ditetapkan relatif tinggi untuk suatu produk tertentu.
2. *average pricing* dimana suatu harga ditetapkan berdasarkan harga rata-rata produk sejenis yang ada didalam pasar.
3. *penetration pricing* dimana suatu perusahaan dalam menetapkan harga untuk produknya dibawah harga produk sejenis lainnya yang ada di pasar.

Dalam penentuan tarif kamar hotel ada sesuatu hal yang perlu diperhatikan yaitu unsur biaya investasi karena besarnya biaya *overhead* dan tingkat pengembalian relative sangat lama oleh karena itu manajemen hotel biasanya mengambil kebijakan strategi harga berbeda untuk setiap segmen pasar yang dijadikan target pasar.

Untuk hotel yang ada dikota-kota besar Jakarta, Bandung, Surabaya, Yogyakarta,dll, karena tamunya sebagian besar adalah *Bussinest tourist*, baik domestik maupun asing maka penerapan tarif yang relatif tinggi perlu dilakukan, karena pembayaran bukan

dilakukan oleh pribadi melainkan perusahaan yang menugaskan perjalanan. Sedangkan untuk wisatawan dapat diterapkan tarif yang berbeda dan dapat pula dalam bentuk paket artinya tarif sudah termasuk kamar, makanan, *local tour* dan atraksi yang telah di sediakan hotel.

4.5.4 lokasi

Suatu cara dimana produsen menyampaikan barang ke pasar Dalam pemasaran hotel yang terpenting adalah lokasi, yaitu suatu kondisi yang memungkinkan tamu datang dengan mudah datang setiap waktu. Pengertian lokasi bukan hanya tempat hotel didirikan melainkan kemudahan tamu untuk mendatangi hotel (dekat jalur lalu lintas, dekat Bandara, Terminal dan Stasiun) dan usaha tamu untuk mencapai hotel tersebut. Berikut ini tabel mengenai kriteria lokasi hotel dilihat dari kepentingan wisatawan.

Tabel 4.1
Pertimbangan Lokasi Hotel Menurut
Pangsa Pasar Wisatawan

HAL	Business Tourist	Holiday Tourist
Aspek Pendukung wisatawan	1. Dekat dengan kantor swasta dan pemerintah 2. Dekat dengan pusat perdagangan 3. Dekat pusat Industri. 4. Tersedia angkutan umum 5. Dekat pusat Perbelanjaan.	1. Dekat Obyek pariwisata 2. Pegunungan /pantai 3. Dekat restoran 4. Dekat pusat perbelanjaan. 5. tersedia angkutan umum.

Mengingat lokasi Hotel tidak dapat dipindahkan begitu saja secara mudah dengan perubahan karakter pasar maka penentuan lokasi menjadi sangat strategis dan diputuskan secara matang dengan memperhatikan beberapa faktor yang telah dikemukakan.

4.5.5. Promosi

Suatu promosi tidak lain adalah usaha membujuk pelanggan agar mereka membeli suatu produk. Di dalam usaha perhotelan kegiatan promosi terdiri dari 4 (empat) hal penting yaitu :

a. *Personal selling*

Perusahaan mencari bibit unggul melalui kemampuan dan prestasi karyawannya kemudian perusahaan melakukan training untuk meningkatkan kemampuan karyawannya. Training yang diberikan perlu diberikan adalah :

- *Product knowledge*

Pengetahuan tentang produk yang dihasilkan terutama mengenai kualitas, manfaat, dan kelebihan produk lain.

- *Market knowledge*

Pengetahuan tentang potensi pasar, kebiasaan konsumen, peanan perantara, dan daya beli.

- *Salesmanship*

Bagaimana membuat konsumen yang tadinya enggan membeli akhirnya bersedia menjadi pembeli yang potensial. Di dalam dunia perhotelan, hal ini sangat penting dan arena itu suatu hotel perlu

membentuk *sales department* yang bertanggung jawab melakukan koordinasi dalam kegiatan *hotel sales*.

b. *Advertising*

Memberikan Informasi dan menarik tamu untuk datang serta menggunakan fasilitas hotel yang tersedia. Namun demikian perlu diketahui fungsi komunikasi sebenarnya bukan sekedar menarik tamu untuk menginap di hotel tetapi yang lebih penting adalah meningkatkan citra hotel, bagaimana menjaga loyalitas tamu agar menjadi pelanggan setia.

c. *Sales Promotion*.

Kegiatan ini sangat perlu dilakukan pada waktu-waktu tertentu, misalnya pada waktu musim sepi (*low season*), seperti penawaran khusus pada waktu liburan sekolah, pada kesempatan ini bermacam cara dilakukan karena persaingan yang sangat tajam misalnya potongan harga, antar jemput airport gratis, minuman selamat datang, dll. Semuanya itu merupakan kegiatan *sales promotion* untuk menarik pelanggan.

d. *Publicity*

Kegiatan publikasi melalui bermacam-macam media baik melalui media cetak maupun elektronik, Biasanya cara ini dilakukan dengan meminta bantuan seorang ahli untuk menyusun naskah dengan memberikan bahan-bahan yang diperlukan, sehingga dapat disusun lebih menarik tentang hal-hal yang ingin diketahui masyarakat.

4.5.6. Kiat Memenangkan Persaingan

Dalam mengembangkan dan melaksanakan strategi pemasaran merupakan kunci keberhasilan, tujuannya tidak lain adalah agar hotel mampu menyusun program pemasaran yang terencana sehingga hotel dapat lebih unggul dari hotel lain meliputi fasilitas dan citra hotel, mampu memperhatikan kelemahan pesaing untuk dapat dijadikan peluang, fokus terhadap target pasar secara maksimal, mampu menempatkan pesaing pada posisi yang lemah dan memaksa mereka melakukan kesalahan, serta mengembangkan dan menciptakan keunggulan sehingga dapat menjadi pemimpin pasar. Suatu strategi pemasaran dikatakan berhasil jika :

- Strategi Pemasaran harus didasarkan dengan data yang akurat karena strategi yang baik memerlukan informasi yang akurat dan relevan dengan kebutuhan.
- Strategi Pemasaran hendaknya dikomunikasikan secara luas. Bila manajer bermaksud menggunakan strategi pemasaran sebagai alat untuk meningkatkan sumber yang ada maka strategi harus di komunikasikan dengan karyawan mulai dari pesuruh sampai dengan pemimpin perusahaan.
- Strategi Pemasaran hendaknya dapat sesuai dengan kondisis-kondisi yang ada, berlaku, dialami pada waktu itu yaitu sesuai dengan sumber yang tersedia dalam perusahaan.

Jadi dalam rangka memenangkan persaingan, tidak ada jalan lain perusahaan perlu melakukan perencanaan dengan baik Inovasi yang

terencana, penciptaan produk yang superior dan menentukan target dan segmentasi yang superior pula. Selain itu, strategi pemasaran perlu di arahkan pada sisi promosi layanan yang dapat diberikan hotel misalnya antar jemput gratis dari Bandara ke hotel, penukaran valuta asing, *welcome drink* gratis, pemberian *souvenir* pada saat *check-out* serta bebas menggunakan sarana dan prasarana olah raga yang ada di dalam hotel.

4.6. Landasan Teori Pendukung Hipotesis.

- a) Hubungan antara pendapatan nasional perkapita dengan Pendapatan sektor perhotelan.

Secara ekonomis pendapatan dari sektor perhotelan merupakan penyumbang utama bagi pendapatan pemerintah daerah. Pendapatan perkapita adalah rata-rata keseluruhan pendapatan penduduk angkatan kerja secara nasional selama jangka waktu satu tahun.

Pendapatan Nasional perkapita memiliki hubungan yang sangat erat dengan tingkat penerimaan sektor perhotelan karena apabila pendapatan perkapita nasional tinggi maka alokasi dana untuk berwisata juga akan meningkat dan sebaliknya apabila jumlah pendapatan perkapita rendah maka alokasi untuk berwisata akan rendah sehingga akan mempengaruhi pendapatan dari sektor perhotelan.

- b) Hubungan antara jumlah wisatawan asing dengan Pendapatan Perhotelan

Sebagai salah satu tujuan wisata di Indonesia, Yogyakarta sering dikunjungi oleh wisatawan dari luar negeri / manca negara. Pada umumnya

wisatawan sangat tertarik dengan keanekaragaman budaya, sejarah maupun panorama alamnya.

Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta dalam hal ini telah mengenakan pajak pada tempat-tempat yang berfungsi sebagai obyek pariwisata serta berbagai keramaian umum. Asumsinya adalah apabila wisatawan mancanegara berkunjung semakin tinggi maka akan meningkatkan penerimaan sektor perhotelan.

c) Hubungan antara wisatawan Nusantara dengan Pendapatan Perhotelan.

Sebagai salah satu tujuan wisata di Indonesia, Yogyakarta sering dikunjungi oleh wisatawan dari berbagai macam daerah di Indonesia. Pada umumnya wisatawan sangat tertarik dengan keanekaragaman budaya, sejarah maupun panorama alamnya.

Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta dalam hal ini telah mengenakan pajak pada tempat-tempat yang berfungsi sebagai obyek pariwisata serta berbagai keramaian umum. Asumsinya adalah apabila wisatawan nusantara berkunjung semakin tinggi maka akan meningkatkan penerimaan sektor perhotelan.

d) Hubungan antara jumlah obyek pariwisata dengan Pendapatan Perhotelan

Keberadaan obyek pariwisata / tempat pariwisata yang ada di Yogyakarta sangat menunjang bagi penerimaan pendapatan dari sektor perhotelan. Dengan adanya obyek wisata yang memiliki banyak pilihan akan menyebabkan wisatawan akan datang dan waktu kunjungan untuk berwisata akan semakin lama karena wisatawan memiliki banyak pilihan

untuk berwisata. Berdasarkan asumsi semakin banyak obyek wisata maka akan meningkatkan penerimaan pendapatan sektor perhotelan.

e) Hubungan antara krisis moneter dengan Pendapatan sektor Perhotelan.

Krisis moneter yang melanda Indonesia pada tahun pertengahan 1997-2000 menyebabkan nilai tukar Rupiah menjadi sangat rendah oleh mata uang asing lainnya terutama mata uang US \$ / dolar, sehingga barang didalam negeri serta biaya wisatawan untuk berkunjung ke Indonesia menjadi sangat murah. Dengan biaya yang sangat murah tersebut maka para wisatawan mancanegara akan datang berkunjung.

4.7. Hipotesis-Hipotesis Yang Akan Di Uji di Dalam Penelitian.

Hipotesis di definisikan sebagai sesuatu yang dianggap benar untuk argumentasi atau mengutarakan pendapat meskipun kebenaran pendapat tersebut bersifat sementara tentang perilaku variabel dalam model yang digunakan dan akan dibuktikan kebenarannya melalui uji statistik maupun ekonometri. Hipotesa yang akan di uji pada analisa regresi atas variabel-variabel yang mempengaruhi adalah sebagai berikut :

1. Jumlah Pendapatan perkapita nasional diduga berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan terhadap sektor perhotelan di DIY
2. Jumlah wisatawan mancanegara diduga berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan sektor perhotelan di DIY
3. Jumlah wisatawan Nusantara diduga berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan sektor perhotelan di DIY

4. Jumlah Obyek pariwisata diduga berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan terhadap sektor perhotelan di DIY.
5. Krisis moneter tahun 1997-2000 diduga berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan sektor Perhotelan di DIY.



BAB V

METODOLOGI PENELITIAN

5.1. Jenis dan Sumber Data

Data yang dibutuhkan dalam mendukung analisis ini adalah melalui pencatatan data-data skunder dari berbagai laporan dan studi kepustakaan diantaranya adalah :

- Biro Pusat statistik
Daerah Istimewa Yogyakarta dalam Angka, Berbagai edisi.
- Biro Pusat Statistik
Buku Pendapatan Nasional, Berbagai edisi.
- Berbagai Sumber lain, Baik berupa buku maupun sumber lain yang berupa laporan yang relevan dalam penelitian ini.

Melalui riset kepustakaan di Daerah Istimewa Yogyakarta dilakukan dengan cara mempelajari bahan-bahan / sumber yang berkaitan dengan data-data yang diperlukan. Frekuensi data adalah 17 dan jumlah observasi 6 variabel.

- Pendapatan pajak sektor perhotelan di Daerah Istimewa Yogyakarta diwakili dengan sumbangan sektor Perhotelan terhadap P D R B D I Y atas Dasar harga konstan tahun 1988-2004
- Pendapatan nasional Perkapita penduduk Indonesia tahun 1988-2004.
- Jumlah wisatawan mancanegara yang berkunjung ke obyek pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 1988-2004.
- Jumlah wisatawan Nusantara yang berkunjung ke obyek pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 1988-2004.

- Jumlah keseluruhan Obyek Pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 1988-2004.
- Krisis ekonomi yang terjadi tahun 1997-2000.

5.2. Metode Analisis Data

Dalam menganalisis data untuk mencapai tujuan-tujuan penelitian digunakan 2 analisis yaitu metode kualitatif dan kuantitatif.

a. Kualitatif

Metode yang digunakan berdasarkan pada analisis variabel yang tidak dapat diukur atau menggunakan analisis yang mempunyai sifat menguraikan dalam bentuk kalimat.

b. Kuantitatif

Metode yang berdasarkan pada analisis yang menggunakan rumus-rumus dan teknik penghitungan yang digunakan untuk menganalisis bahan yang akan diteliti.

Untuk mencapai tujuan penelitian dan pengujian pendekatan hipotesa yang digunakan adalah regresi linier tidak bias / *Ordinary least square (OLS)* dengan metode ini kita dapat mengetahui bagaimana hubungan masing-masing variabel Independen, variabel (variabel bebas) yang menjelaskan dengan variabel dependen, variabel yang dijelaskan.

Bentuk secara umum dari metode Ekonometrika regresi linier yang dipergunakan didalam penelitian ini secara sederhana adalah sebagai berikut :

$$Y = f(X_1 X_2 X_3 X_4 \text{ dm}).$$

Sedangkan secara operasional fungsi linier yang digunakan untuk mendapatkan nilai elastisitas diatas, dari penerimaan sektor perhotelan di Daerah Istimewa Yogyakarta dapat dinyatakan dengan persamaan sebagai berikut :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 D_m + e_1$$

Persamaan diatas digunakan apabila diagram sebaran menunjukkan hubungan hubungan antar variabel *dependent* dengan variabel *independent* secara diagonal. Jika diagram sebaran tidak menunjukkan hubungan antar variabel *dependent* dengan variabel *independent* secara diagonal, maka persamaan diatas bisa ditransformasikan kedalam persamaan logaritma yang dapat dilukiskan sebagai berikut :

$$\ln Y = \beta_0 + \beta_1 \ln X_1 + \beta_2 \ln X_2 + \beta_3 \ln X_3 + \beta_4 \ln X_4 + \beta_5 D_m + e_1$$

Keterangan :

$\ln Y$ = Penerimaan Sektor Perhotelan.

$\ln X_1$ = Pendapatan Nasional Perkapita

$\ln X_2$ = Jumlah wisatawan mancanegara.

$\ln X_3$ = Jumlah wisatawan nusantara..

$\ln X_4$ = Jumlah obyek pariwisata.

$\beta_0 - \beta_5$ = Koefisien regresi.

e_1 = Variabel pengganggu.

D_m = Dumy variabel.

$D = 1$ adalah setelah krisis ekonomi.

$D = 0$ adalah sebelum krisis ekonomi.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier kuadrat terkecil atau *Ordinary least Square* (OLS) dengan pengujian satu sisi (*one tail test*) untuk melihat faktor apa yang mempengaruhi penerimaan perhotelan di Daerah Istimewa Yogyakarta, kemudian dengan pendekatan regresi linier kuadrat terkecil atau *Ordinary least Square* (OLS) akan diperoleh parameter masing-masing variabel independent sehingga dari parameter tersebut akan diperoleh besarnya hubungan Variabel independent dengan variabel *dependent*. Koefisien ini akan mempengaruhi penerimaan sektor perhotelan di Daerah Istimewa Yogyakarta terhadap koefisien regresi tersebut kemudian dilakukan pengujian statistik yaitu dengan uji T statistik dan uji F statistik.

5.3. Uji Spesifikasi Model

Ada dua model yang seringkali digunakan dalam penelitian yang digunakan dalam penelitian yang menggunakan alat analisis regresi yaitu model linier dan model log linier. Pertanyaan yang muncul, bagaimana kita mengetahui apakah perilaku data menunjukkan hubungan linier atau non linier dalam parameter ?

Dalam penelitian ini akan digunakan metode yang dikembangkan oleh McKinnon, White, dan Davidson tahun 1983 (MWD test). Untuk menjelaskan metode MWD, maka dibentuklah modelnya baik linier maupun log linier yang dapat dinyatakan sbb:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 D_m + e_1 \quad \text{Linier}$$

$$\text{Ln } Y = \beta_0 + \beta_1 \text{Ln } X_1 + \beta_2 \text{Ln } X_2 + \beta_3 \text{Ln } X_3 + \beta_4 \text{Ln } X_4 + \beta_5 D_m + e_1 \quad \text{Log Linier}$$

Keterangan :

Y : Penerimaan Sektor Perhotelan (juta rupiah).

X1 : Pendapatan Nasional Perkapita (rupiah).

X2 : Jumlah wisatawan Mancanegara (orang)

X3 : Jumlah wisatawan nusantara (orang)

X4 : Jumlah Obyek pariwisata D I Y (satuan)

$\beta_0 - \beta_5$: Koefisien regresi.

e 1 : Variabel pengganggu.

Dm : Dmy variabel.

D : 1 adalah setelah krisis ekonomi.

D : 0 adalah sebelum krisis ekonomi

Untuk melakukan uji MWD ini kita asumsikan bahwa :

H₀ : Y adalah fungsi linier dari variabel *Independent X* (model Linier)

H₁ : Y adalah fungsi log linier dari variabel *Independent X* (model Log Linier)

Adapun prosedur metode MWD sbb :

a. Estimasi model linier dan dapatkan nilai prediksinya (*fitted value*) dinamai

F₁. Untuk mendapatkan nilai F₁ lakukanlah langkah berikut :

- Lakukan regresi persamaan linier dan dapatkan residualnya (RES₁)
- Dapatkan nilai F₁ = Y - RES₁.

b. Estimasi model log linier dan dapatkan nilai prediksinya (*fitted value*)

dinamai F₂. Untuk mendapatkan nilai F₂ lakukanlah langkah berikut :

- Lakukan regresi persamaan Loglinier dan dapatkan residualnya (RES₂)
- Dapatkan nilai F₂ = Y - RES₂.

c. Dapatkan nilai $Z_1 = \ln F_1 \cdot F_2$ dan $Z_2 = \text{Antilog } F_2 \cdot F_1$.

d. Estimasi persamaan Berikut :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 D_m + e_1 + Z_1$$

model yang Jika Z_1 Signifikan secara statistik melalui uji t maka kita menolak hipotesis nul bahwa model yang benar adalah linier dan sebaliknya jika tidak signifikan maka kita menerima hipotesis nul bahwa benar adalah linier.

$$\ln Y = \beta_0 + \beta_1 \ln X_1 + \beta_2 \ln X_2 + \beta_3 \ln X_3 + \beta_4 \ln X_4 + \beta_5 D_m + e_1 + Z_2$$

model yang Jika Z_2 Signifikan secara statistik melalui uji t maka kita menolak hipotesis alternatif bahwa model yang benar adalah log linier dan sebaliknya jika tidak signifikan maka kita menerima hipotesis alternatif bahwa benar adalah Log linier.

5.4. Pengujian Statistik

Pengujian hipotesis statistik dalam penelitian ini meliputi pengujian hipotesis secara serempak (uji F), pengujian hipotesis secara parsial (uji t) dan pengujian ketetapan perkiraan (R^2).

Pengujian hipotesis secara parsial (uji t) bertujuan untuk menguji parameter secara parsial (sendiri-sendiri), dengan tingkat kepercayaan tertentu mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel-variabel dependen atau tidak.

Uji t untuk menguji tingkat signifikan hipotesa dari masing-masing variabel independen digunakan uji-t dengan uji satu sisi. Karena variabel *independent* dihipotesakan berpengaruh secara positif terhadap variabel *dependen*.

Langkah-langkah yang diambil sebagai berikut:

- $H_0 : \beta_1 \geq 0$

- $H_a : \beta_1 < 0$

Begitu juga sebaliknya :

- $H_0 : \beta_1 \leq 0$

- $H_a : \beta_1 > 0$

nilai t – hitung dapat diformulasikan sebagai berikut :

$$t - \text{hitung} = \frac{B_i}{\text{Se}(B_i)}$$

Keterangan : B_i : koefisien regresi variabel independent

$\text{Se}(B_i)$: kesalahan baku (standar *error*)

Hasil uji t :

- Apabila t –hitung $>$ t –tabel maka H_0 ditolak yaitu kedua variabel mempunyai hubungan yang berarti secara statistika karena β dianggap berbeda secara berarti dari nol.
- Apabila t –hitung $<$ t –tabel maka H_0 diterima yaitu hubungan variabel-variabel penjelas dengan variabel yang dijelaskan secara statistika dianggap tidak berarti.

Pengujian hipotesis statistik dengan uji F– test

Uji F adalah pengujian terhadap variabel-variabel independent secara bersama-sama (serempak) yang dilakukan untuk melihat pengaruh variabel independent secara keseluruhan terhadap dependen.

Langkah-langkah yang diambil adalah sebagai berikut :

- $H_0 : \beta = 0$, yang berarti bahwa variabel-variabel *independent* secara keseluruhan tidak berpengaruh terhadap variabel *dependent*.
- $H_a : \beta \neq 0$, yang berarti bahwa variabel-variabel *independent* secara keseluruhan berpengaruh terhadap *dependent*.

Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan nilai F – hitung pada tingkat kepercayaan tertentu. Bila F – hitung > F – tabel maka berarti H_0 ditolak dan H_a diterima, maksudnya adalah variabel-variabel *independent* secara nyata berpengaruh terhadap variabel *dependent* secara keseluruhan.

Nilai F hitung diperoleh dengan rumus :

$$F\text{-hitung} = \frac{ESS / (n-k)}{RSS / (n-k)}$$

$$\frac{R^2 / (k-1)}{(1-R^2) / (n-k)}$$

Keterangan :

- n = Jumlah Observasi.
- k = Jumlah parameter estimasi termasuk intersep atau konstanta.
- R^2 = Koefisien determinasi.

Koefisien determinasi (R^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk menghitung seberapa besar varian dari variabel dependen dapat dijelaskan oleh variasi variabel-variabel *independent*. Nilai R^2 paling besar 1 dan paling kecil 0 ($0 < R^2 < 1$). Bila R^2 sama dengan 0 maka garis regresi tidak dapat digunakan untuk membuat ramalan variabel dependen, sebab variabel-variabel yang dimasukkan kedalam persamaan regresi tidak mempunyai pengaruh varian variabel *dependent* adalah 0.

Semakin dekat R^2 dengan 1, maka semakin tepat regresi untuk meramalkan variabel dependen, dan hal ini menunjukkan hasil estimasi keadaan yang sebenarnya.

5.5. Pengujian Asumsi Klasik

Pengujian ini dimaksudkan untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi, multikolinearitas, dan heterokedastisitas dalam hasil estimasi. Apabila terjadi penyimpangan terhadap asumsi klasik tersebut uji t dan uji F yang dilakukan sebelumnya menjadi tidak valid dan secara statistik dapat mengacaukan kesimpulan

a) Multikolinearitas

Pengujian multikolinearitas merupakan suatu keadaan dimana satu atau lebih variabel *independent* dapat dinyatakan sebagai kombinasi linear dari variabel lainnya. Salah satu cara untuk mengetahui adanya multikolinearitas adalah dengan pengujian terhadap masing-masing variabel *independent* untuk mengetahui seberapa jauh korelasinya (r^2) yang dapat kemudian dibandingkan dengan R^2 yang didapat dari hasil regresi secara bersama variabel independent dengan variabel dependen. Jika r^2 melebihi R^2 pada model regresi maka dari hasil regresi tersebut terdapat multikolinearitas, sebaliknya apabila R^2 lebih besar dari semua r^2 maka ini menunjukkan tidak terdapatnya multikolinearitas pada model regresi yang diuji.

b) Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas terjadi apabila variabel gangguan tidak mempunyai variabel yang sama untuk semua observasi. Akibat dari adanya heteroskedastisitas yaitu penaksir OLS tetap tidak bias dan konsisten tetapi penaksir tersebut tidak lagi efisien. Pengujian ini dilakukan dengan melakukan regresi OLS yang tidak memandang persoalan heteroskedastisitas. Setelah mendapatkan residual e_i dari regresi OLS selanjutnya melakukan regresi nilai absolut dari e_i yaitu $|e_i|$ terhadap variabel independent. Selanjutnya dengan membandingkan antara t -hitung dengan t -tabel. Apabila t -hitung $<$ t -tabel maka tidak terdapat heteroskedastisitas.

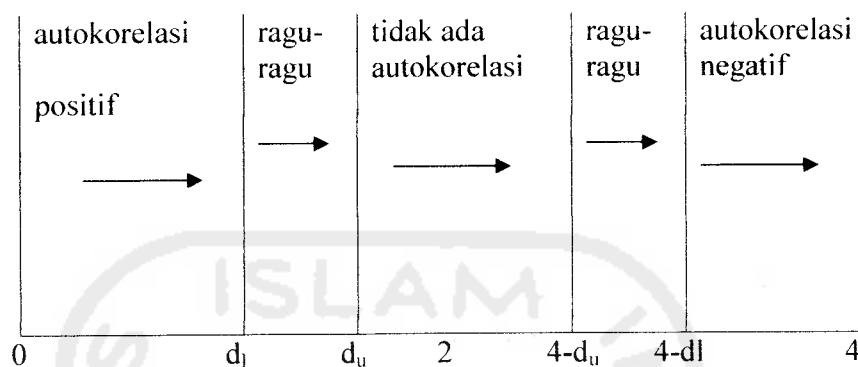
c) Autokorelasi

Istilah Autokorelasi dapat didefinisikan sebagai korelasi antar anggota serangkaian observasi menurut waktu. Dalam konteks regresi, model linear klasik mengasumsikan bahwa autokorelasi seperti itu tidak terdapat dalam disturbansi atau gangguan U_i dengan menggunakan lambang:

$$E(U_i U_j) = 0; i \neq j$$

Secara sederhana dapat dikatakan model klasik mengasumsikan bahwa unsur gangguan yang berhubungan dengan observasi tidak dipengaruhi oleh unsur disturbansi atau gangguan yang berhubungan dengan pengamatan lain yang manapun (Damodar Gujarati;1995:201).

GAMBAR 5.1
STATISTIK DURBIN-WATSON



Penentuan ada tidaknya autokorelasi dapat dilihat dengan jelas dalam gambar 5.1 berikut ini

TABEL 5.1
UJI STATISTIK DURBIN-WATSON

Nilai Statistik	Hasil
$0 < d < d_1$	Menolak hipotesis nul; ada autokorelasi positif
$d_1 \leq d \leq d_u$	Daerah keragu-raguan; tidak ada keputusan
$d_u \leq d \leq 4 - d_u$	Menurut hipotesis nul; tidak ada autokorelasi positif/negatif
$4 - d_u \leq d \leq 4 - d_1$	Daerah keragu-raguan; tidak ada keputusan
$4 - d_1 \leq d \leq 4$	Menolak hipotesis nul; ada autokorelasi negatif

(Agus Widarjono, 2005;182)

Untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi digunakan Durbin Watson (DW test), dengan hipotesa sebagai berikut:

- 1) Jika nilai DW statistik $< DL$, atau DW statistik $> 4-DL$, maka H_0 ditolak yang berarti terdapat autokorelasi
- 2) Jika nilai $DU < DW < 4-DU$, maka H_0 diterima, berarti tidak terdapat autokorelasi.
- 3) Jika $DL \leq DW \leq DU$ atau $4-DU \leq DW \leq 4-DL$, berarti dianggap tidak meyakinkan.



BAB VI

ANALISIS DATA

Untuk mendapatkan hasil estimasi yang baik, maka hasil estimasi harus memenuhi kriteria statistik. Sementara untuk kriteria ekonomi yang diestimasi harus memenuhi asumsi-asumsi klasik yang telah ditentukan sebelumnya yaitu tidak terdapat heterokedastisitas, autokorelasi dan multikonieritas, sedang kriteria ekonomi merupakan sekumpulan rasionalisasi ekonomi yang menjembatani seandainya ada perbedaan antara hasil estimasi dengan landasan teori yang mendasarinya.

6.1. Analisis Hasil Regresi dan Pengujian Hipotesis

6.1.1. Pemilihan Model Regresi

Pemilihan model regresi ini menggunakan uji Mackinnon, White and Davidson (MWD) yang bertujuan untuk menentukan apakah model yang akan di gunakan berbentuk linier atau log linier.

Persamaan matematis untuk model regresi linier dan regresi log linier adalah sebagai berikut :

- **Linier**

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 dm + e$$

- **Log Linier**

$$\ln Y = \alpha_0 + \alpha_1 X_1 \ln X_1 + \alpha_2 \ln X_2 + \alpha_3 \ln X_3 + \alpha_4 \ln X_4 + \alpha_5 dm + e$$

Untuk melakukan uji MWD ini kita asumsikan bahwa:

H_0 : Y adalah fungsi linier dari variabel independen X (model linier)

H_1 : Y adalah fungsi log linier dari variabel independen X (model log linier)

Adapun prosedur metode MWD adalah sebagai berikut :

1. Estimasi model linier dan dapatkan nilai prediksinya (*fitted value*) dan selanjutnya dinamai F_1 .
2. Estimasi model log linier dan dapatkan nilai prediksinya, dan selanjutnya dinamai F_2 .
3. Dapatkan nilai $Z_1 = \ln F_1 - F_2$ dan $Z_2 = \text{antilog } F_2 - F_1$
4. Estimasi persamaan berikut ini :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 D_m + \beta_5 Z_1 + e$$

Jika Z_1 signifikan secara statistik melalui uji t maka kita menolak hipotesis nul dan model yang tepat untuk digunakan adalah model log linier dan sebaliknya jika tidak signifikan maka kita menerima hipotesis nul dan model yang tepat digunakan adalah model linier

5. Estimasi persamaan berikut :

$$Y = \alpha_0 + \alpha_1 \ln x_1 + \alpha_2 \ln x_2 + \alpha_3 \ln x_3 + \alpha_4 \ln x_4 + \alpha_5 d_m + \alpha_5 Z_2 + e$$

Jika Z_2 signifikan secara statistik melalui uji t maka kita menolak hipotesis alternatif dan model yang tepat untuk digunakan adalah model log linier dan sebaliknya jika tidak signifikan maka kita menerima hipotesis alternatif dan model yang tepat untuk digunakan adalah model linier.

Adapun aplikasi metode MWD dalam Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan sektor perhotelan di Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan variabel independen, sehingga kita mempunyai persamaan sebagai berikut :

- **Linier**

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 Dm + e$$

- **Log Linier**

$$\ln Y = \alpha_0 + \alpha_1 X_1 \ln X_1 + \alpha_2 \ln X_2 + \alpha_3 \ln X_3 + \alpha_4 \ln X_4 + \alpha_5 Dm + e$$

Y = Penerimaan sektor perhotelan DIY; X1 = Rata-rata Pendapatan Nasional perkapita; X2 = Jumlah wisatawan mancanegara; X3 = Jumlah wisatawan Nusantara ; X4 = Jumlah Obyek pariwisata di DIY ; DM = krisis ekonomi Dm = 1, jika saat terjadi krisis ekonomi; Dm = 0, jika tidak terjadi krisis ekonomi dan e adalah residual masing-masing model regresi.

Hasil estimasi masing-masing model adalah sebagai berikut:

- **Hasil regresi linier**

$$Y = 22135,67 + 0,006277X_1 + -0,005136X_2 + 0,233302X_3 + 866,1561X_4 + 34323,30Dm$$

$$t\text{-hitung} = (0,778293) (1,211366) (-0,359373) (-0,233302)$$

$$(6,896530) (16,896530) (1,750792)$$

$$R^2 = 0,925814$$

• Hasil regresi log-linier

$$Y = 5,179527 + 0,251311 \ln X_1 + -0,045005 \ln X_2 + 0,044142 \ln X_3 + 0,586467 \ln X_4 + 0,429382 Dm$$

$$t\text{-hitung} = (2,519283) (2,861142) (-0,577905) (0,541110) (4,606280)(2,786121)$$

$$R^2 = 0,929719$$

Hasil kedua regresi menunjukkan bahwa model fungsi log linier dapat dipakai dalam menjelaskan Analisis faktor – faktor yang mempengaruhi Penerimaan Pajak Sektor Perhotelan di DIY.

Untuk memutuskan bentuk model dengan metode MWD kita harus menjalankan langkah nomor 1 sampai 3. Adapun langkah ke 4 metode MWD yakni melakukan regresi sebagaimana persamaan yang terdapat pada prosedur di atas yang menghasilkan informasi persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = 100424,7 + -0,004487X_1 + -0,030296X_2 + -0,009384X_3 - 1065,575X_4 + 8165,668DM -307191,2 Z1$$

$$t\text{-hitung} = (2,27070740)(-0,663699)(-1,769213)(-1,715081)(1065,575) (8165,668) (-307191,2)$$

$$Prob = (0,0465) (0,5219) (0,1073) (0,1171) (0,0000) (0,7054) (0,0585)$$

$$R^2 = 0,94041$$

Nilai Probabilitas koefisien Z_1 pada persamaan diatas adalah 0,0585. Dengan demikian variabel Z_1 tidak signifikan secara statistik. Sehingga hipotesis nul yang menyatakan bahwa model fungsi regresi yang benar adalah bentuk linear diterima karena lebih dari 0,05. Sedangkan hasil regresi pada langkah 5 mempunyai persamaan sebagai berikut:

$$\ln Y = 4,893315 + 0,276400 \ln X_1 + -0,045293 \ln X_2 + 0,051755 \ln X_4 + 0,412687 Dm + -2,83E-60 Z_2$$

$$t\text{-hitung} = (2,168678) \quad (2,491567) \quad (-0,558916) \quad (0,594868) \quad (3,048966) \\ (2,490084) \quad (-0,399059)$$

$$\text{Prob} = (0,0553) \quad (0,0319) \quad (0,5885) \quad (0,5651) \quad (0,0123) \\ (0,0320) \quad (0,6982)$$

$$R^2 = 0,930821$$

Nilai Probabilitas koefisien Z_2 pada persamaan diatas adalah 0,6982. Dengan demikian variabel Z_2 tidak signifikan secara statistik. Sehingga hipotesis nul yang menyatakan bahwa model fungsi regresi yang benar adalah bentuk log linear diterima. Hasil kedua regresi menunjukkan bahwa model fungsi log linear bisa digunakan untuk menjelaskan tentang Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan pajak sektor perhotelan. Selanjutnya adalah pemilihan model dengan melihat R-squarednya, karena R-squared Log linier lebih besar dari linier, maka yang dipakai adalah Log linier.

6.2. Hasil Estimasi

6.2.1. Pengujian Statistik

Dari hasil estimasi diperoleh nilai t hitung masing-masing variabel untuk dapat melakukan pengujian satu sisi. Hasil perhitungannya adalah :

Persamaan Regresinya :

$$Y = 5,179527 + 0,251311 \ln X_1 + -0,045005 \ln X_2 + 0,044142 \ln X_3 + 0,586467 \ln X_4 + 0,429382 D_m$$

$$t\text{-hitung} = \begin{matrix} (2,519283) & (2,861142) & (-0,577905) & (0,541110) \\ (4,606280) & (2,786121) & & \end{matrix}$$

$$R^2 = 0,929719$$

$$\text{Adj-}R^2 = 0,897773$$

$$F \text{ Hitung} = 29,10300$$

$$DW = 2,235108$$

Tidak ada krisis ekonomi

$$Y = 5,179527 + 0,251311 \ln X_1 + -0,045005 \ln x_2 + 0,044142 \ln X_3 + 0,586467 \ln X_4 + 0,429382 D_m$$

$$Y = 5,179527 + 0,251311 \ln X_1 + -0,045005 \ln x_2 + 0,044142 \ln X_3 + 0,586467 \ln X_4 + 0,429382 D_m(0)$$

$$Y = 5,179527 + 0,251311 \ln X_1 + -0,045005 \ln x_2 + 0,044142 \ln X_3 + 0,586467 \ln X_4$$

Ada krisis ekonomi

$$Y = 5,179527 + 0,251311 \ln X_1 + -0,045005 \ln x_2 + 0,044142 \ln X_3 + 0,586467 \ln X_4 + 0,429382 D_m$$

$$Y = 5,179527 + 0,251311 \ln X_1 + -0,045005 \ln X_2 + 0,044142 \ln X_3 + 0,586467 \ln X_4 + 0,429382 D_m(1)$$

$$Y = 5,179527 + 0,251311 \ln X_1 + -0,045005 \ln X_2 + 0,044142 \ln X_3 + 0,586467 \ln X_4$$

6.2.2. Pengujian t Statistik

A. Uji t terhadap parameter X_1 , Hipotesanya

Bila $H_0 : b_i \leq 0 \rightarrow$ Variabel Independen tidak berpengaruh positif terhadap variabel dependen.

Bila $H_0 : b_i > 0 \rightarrow$ Variabel Independen berpengaruh positif terhadap variabel dependen.

Jika $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$, maka H_0 diterima, berarti variabel independent secara individual tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

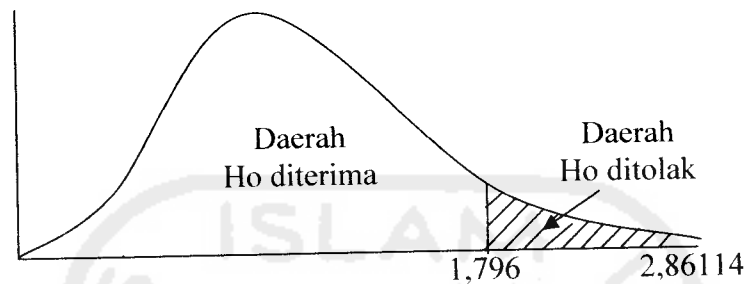
Jika $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$, maka H_0 ditolak, berarti variabel independent secara individual berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

* Derajat kebebasan $\alpha = 0,05$ dan $df = 11$

Nilai $t \text{ tabel} = 1,796$; $t \text{ hitung} = 2,861142$

Karena nilai $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ atau $2,861142 > 1,796$ maka H_0 ditolak, sehingga Pendapatan nasional perkapita berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerimaan pajak sektor perhotelan.

Gambar 6.1
Kurva Uji t
Pendapatan perkapita nasional



B. Uji t terhadap parameter X2, Hipotesanya

Bila $H_0 : b_i \leq 0 \rightarrow$ Variabel Independen tidak berpengaruh positif terhadap variabel dependen.

Bila $H_0 : b_i > 0 \rightarrow$ Variabel Independen berpengaruh positif terhadap variabel dependen.

Jika $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$, maka H_0 diterima, berarti variabel independent secara individual tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Jika $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$, maka H_0 ditolak, berarti variabel independent secara individual berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

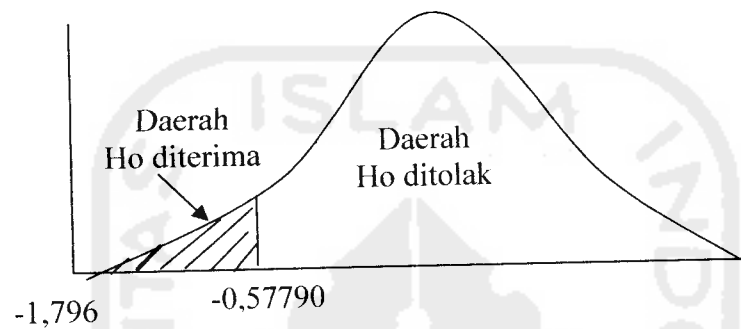
* Derajat kebebasan $\alpha = 0,05$ dan $df = 11$

Nilai $t \text{ tabel} =$; $t \text{ hitung} = -0,577905$

Karena nilai $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ atau $-0,577905 < 1,796$ maka H_0 diterima, sehingga jumlah wisatawan mancanegara berpengaruh

negatif dan tidak signifikan terhadap penerimaan pajak sektor perhotelan.

Gambar 6.2
Kurva Uji t
Jumlah wisatawan mancanegara



C. Uji t terhadap parameter X3, Hipotesanya

Bila $H_0 : b_i \leq 0 \rightarrow$ Variabel Independen tidak berpengaruh positif terhadap variabel dependen.

Bila $H_0 : b_i > 0 \rightarrow$ Variabel Independen berpengaruh positif terhadap variabel dependen.

Jika $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$, maka H_0 diterima, berarti variabel independent secara individual tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

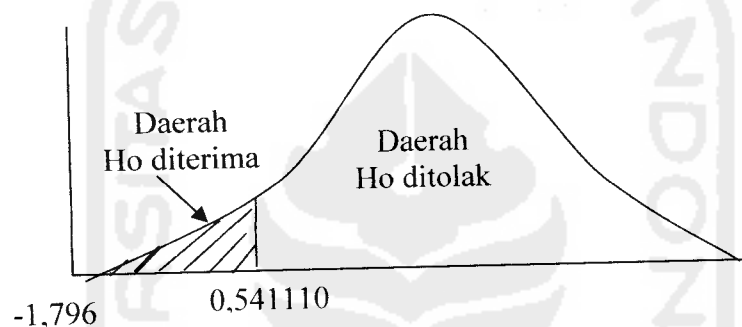
Jika $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$, maka H_0 ditolak, berarti variabel independent secara individual berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

* Derajat kebebasan $\alpha = 0,05$ dan $df = 11$

Nilai $t \text{ tabel} = 1,796$; $t \text{ hitung} = 0,541110$ maka H_0 diterima

Karena nilai t hitung $< t$ tabel atau $0,541110 < 1,796$ maka H_0 diterima sehingga Jumlah wisatawan nusantara berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap penerimaan pajak sektor perhotelan.

Gambar 6.3
Kurva Uji t
Jumlah wisatawan nusantara



D. Uji t terhadap parameter X_4 , Hipotesanya

Bila $H_0 : b_i \leq 0 \rightarrow$ Variabel Independen tidak berpengaruh positif terhadap variabel dependen.

Bila $H_0 : b_i > 0 \rightarrow$ Variabel Independen berpengaruh positif terhadap variabel dependen.

Jika t hitung $< t$ tabel, maka H_0 diterima, berarti variabel independent secara individual tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

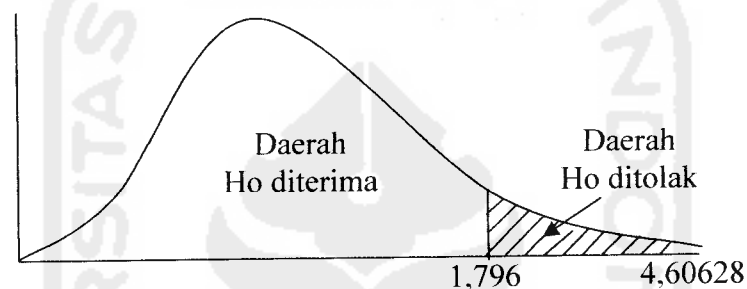
Jika t hitung $> t$ tabel, maka H_0 ditolak, berarti variabel independent secara individual berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

* Derajat kebebasan $\alpha = 0,05$ dan $df = 11$

Nilai t tabel = 1,796 ; t hitung = 4,606280 maka H_0 ditolak

Karena nilai t hitung $>$ t tabel atau $4,606280 > 1,796$ maka H_0 ditolak, sehingga jumlah obyek pariwisata berpengaruh positif terhadap penerimaan pajak sektor perhotelan.

Gambar 6.4
Kurva Uji t
Jumlah Obyek Pariwisata



E. Uji t terhadap parameter Dummy

Bila $H_0 : b_i \leq 0 \rightarrow$ Variabel Independen tidak berpengaruh positif terhadap variabel dependen.

Bila $H_0 : b_i > 0 \rightarrow$ Variabel Independen berpengaruh positif terhadap variabel dependen.

Jika t hitung $<$ t tabel, maka H_0 diterima, berarti variabel independent secara individual tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Jika t hitung $>$ t tabel, maka H_0 ditolak, berarti variabel independent secara individual berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

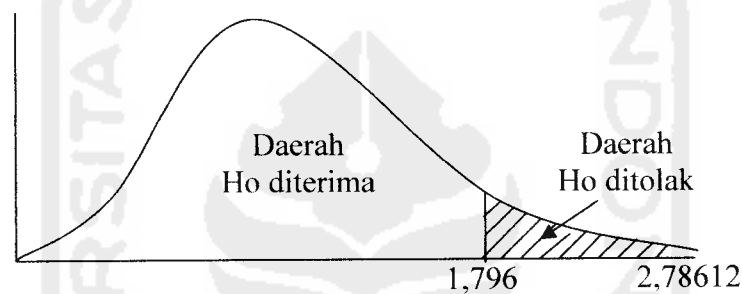
* Derajat kebebasan $\alpha = 0,05$ dan $df = 11$

Nilai t tabel = 1,796 ; t hitung = 2,786121 maka H_0 ditolak

Karena nilai t hitung $< t$ tabel atau $2,786121 > 1,796$ maka H_0 ditolak sehingga krisis ekonomi berpengaruh positif dan signifikan

penerimaan pajak sektor perhotelan.

Gambar 6.5
Kurva Uji t
Krisis ekonomi (Dummy)



F. Uji F

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel *independent* secara bersama-sama terhadap variabel *dependent*. Pengujian F-statistik ini dilakukan dengan cara membandingkan antara F-Hitung dengan F-Tabel. (Gujarati,1995;81).

Derajat kebebasan sebesar ($\alpha = 5\%$), maka diperoleh nilai f tabel = (5%; $k-1$; $n-k$) : $F = (0,05 ; 5 ; 11)$ sebesar 1,52 sedangkan f hitung yang diperoleh dari hasil estimasi sebesar 27,45519 karena nilai f hitung $> f$ tabel, atau $27,45519 > 1,52$

6.3. Penaksiran Koefisien Determinasi (R^2)

Untuk mengukur koefisien garis regresi dengan sebaran data/dengan kata lain R^2 digunakan untuk mengukur proporsi/prosentase dari variasi total variabel dependen yang mampu dijelaskan oleh model regresi yang diperoleh. Dari hasil R^2 0,929719 mampu menjelaskan variasi total variabel dependen sebesar 92,97 % sedangkan sisanya sebesar 7,03 % dijelaskan oleh variabel lain.

6.4. Pengujian Asumsi Klasik

Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinieritas, heteroskedastisitas dan autokorelasi dalam hasil estimasi. Terjadinya penyimpangan terhadap asumsi klasik tersebut diatas akan menyebabkan uji statistik (uji t-statistik dan F-statistik) yang dilakukan menjadi tidak valid dan secara statistik akan mengacaukan kesimpulan yang diperoleh.

6.4.1. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah keadaan dimana faktor gangguan tidak memiliki varian yang sama. Pengujian terhadap gejala heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melakukan *White Test*, yaitu dengan cara meregresi residual kuadrat (U_i^2) dengan variabel bebas, variabel bebas kuadrat dan perkalian variabel bebas. Dapatkan nilai R^2 untuk menghitung χ^2 , dimana $\chi^2 = \text{Obs} * R^2$ square (Gujarati, 1995:379).

Uji White Test

Uji Hipotesis untuk menentukan ada tidaknya heterokedastisitas.

- $H_0 : \rho_1 = \rho_2 = \dots = \rho_q = 0$, Tidak ada heterokedastisitas
- $H_a : \rho_1 \neq \rho_2 \neq \dots \neq \rho_q \neq 0$, Ada heterokedastisitas

Hasil perhitungan yang didapat adalah Obs*R square (χ^2 -hitung) = 13,81505 sedangkan χ^2 -tabel = 16,9190 (df =9 , α = 0,05), sehingga χ^2 -hitung < χ^2 -tabel (13,81505 < 16,9190). Perbandingan antara χ^2 -hitung dengan χ^2 -tabel, yang menunjukkan bahwa χ^2 -hitung < χ^2 -tabel, berarti H_0 ditolak. Dari hasil uji White Test tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak ada heterokedastisitas.

Tabel 6.1
HASIL UJI WHITE TEST

White Heteroskedasticity Test:

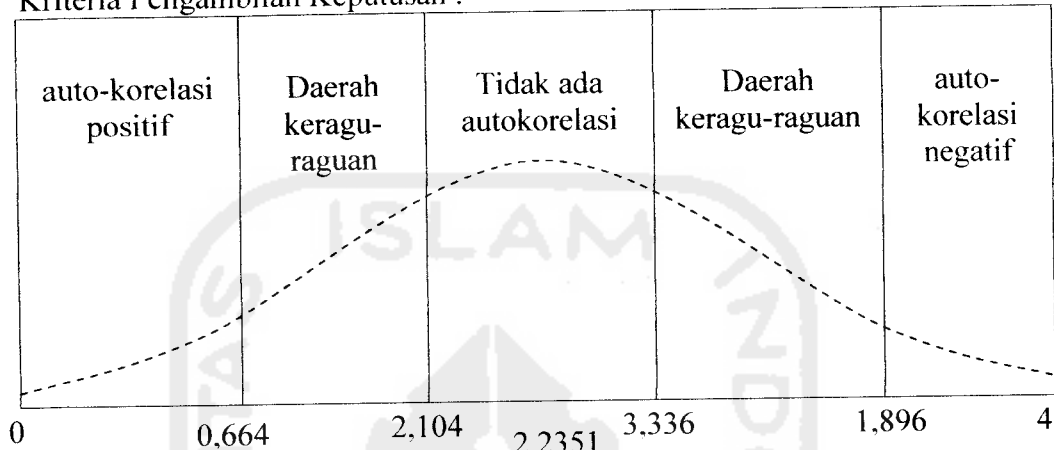
F-statistic	0,37694	Probability	0,061511
Obs*R-squared	13,81505	Probability	0,129058

6.4.2. Uji Autokorelasi

Secara harfiah autokorelasi berarti adanya korelasi antara anggota observasi satu dengan observasi lain yang berlainan waktu. Dalam kaitannya dengan asumsi OLS, autokorelasi merupakan korelasi antara satu residual dengan residual yang lain. Untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi yang tersusun dalam rangking dan waktu adalah dengan melihat DW test dalam regresi, kemudian dibandingkan dengan dl dan du kritisnya.

Gambar. 6.6
UJI AUTOKORELASI
DURBIN WATSON

Kriteria Pengambilan Keputusan :



Nilai :

$$dL = 0,664$$

$$du = 2,104$$

$$\alpha = 5 \%$$

$$n = 17$$

Pengujian DW test diperoleh nilai DW hitung sebesar 2,235108 yang terletak didaerah tidak ada autokorelasi.

6.4.3 Uji Multikolinieritas

Jika nilai korelasi diatas 0,929719 maka terjadi multikolinieritas

Hasil pengujian diperoleh :

Tabel 6.2
HASIL UJI
MULTIKOLINIERITAS

Variabel	r^2	R^2	Kesimpulan
X1 dengan X2,X3,X4,Dm	0,554843	0,929719	Tidak ada Multikolinieritas
X2 dengan X1,X3,X4,Dm	0,436426	0,929719	Tidak ada Multikolinieritas
X3 dengan X1,X2,X4,Dm	0,708404	0,929719	Tidak ada Multikolinieritas
X4 dengan X1,X2,X3,Dm	0,702785	0,929719	Tidak ada Multikolinieritas
Dm dengan X1,X2,X3,X4	0,434606	0,929719	Tidak ada Multikolinieritas

6.5. Interpretasi Analisa Data

Hasil estimasi dan pengujian satu pengujian asumsi klasik yang telah dilakukan ternyata hasil estimasi penerimaan sektor perhotelan di Daerah Istimewa Yogyakarta tidak terdapat Multikolinieritas, Heteroskedastisitas dan Autokorelasi sehingga hasil dari pengujian tersebut dapat diaplikasikan lebih lanjut.

- Variabel pertama menyatakan bahwa penerimaan pajak sektor perhotelan di Daerah Istimewa Yogyakarta dipengaruhi secara bersama-sama oleh variabel Pendapatan nasional perkapita, Jumlah wisatawan mancanegara, Jumlah wisatawan Nusantara, Obyek wisata dan variabel *dummy* (Krisis ekonomi), hal ini dapat dilihat dari pengujian secara serempak yang telah

dilakukan yaitu ternyata $F\text{-Test} > F\text{-tabel}$. Ini berarti secara bersama-sama variabel Pendapatan nasional perkapita, Jumlah wisatawan mancanegara, Jumlah wisatawan Nusantara, obyek wisata dan variabel dummy (Krisis ekonomi) mempengaruhi jumlah penerimaan sektor perhotelan secara signifikan, selain itu dengan melihat besarnya angka determinasi (R^2) = 0,929719 menunjukkan bahwa variabel-variabel tersebut berpengaruh terhadap penerimaan pajak sektor perhotelan di Daerah Istimewa Yogyakarta sebesar 92,97 % dan sisanya sebesar 7,03 % dijelaskan oleh variabel lain diluar model.

- Variabel pendapatan perkapita nasional (X_1) secara statistik berpengaruh positif dan signifikan sebesar 0,251311 dan hal ini sesuai dengan hipotesa awal. Artinya setiap penambahan 1 % mengakibatkan kenaikan Penerimaan pendapatan pajak sektor perhotelan DIY sebesar 0,25 %. Hal ini menunjukkan bahwa adanya penambahan pendapatan perkapita masyarakat akan mengakibatkan terjadinya kenaikan penerimaan pajak sektor Perhotelan di Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Variabel jumlah wisatawan mancanegara (X_2) secara statistik positif dan tidak signifikan, hal ini tidak sesuai dengan hipotesa awal, karena wisatawan mancanegara ramai hanya saat tertentu saja seperti saat musim liburan, dan hari tertentu saja sehingga jumlah wisatawan mancanegara tidak berpengaruh terhadap penerimaan pendapatan pajak sektor perhotelan DIY. Artinya setiap kenaikan jumlah wisatawan asing sebanyak 1 % pertahun akan mengakibatkan penurunan pendapatan sebesar -

0,044142 %. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah wisatawan mancanegara tidak mempengaruhi penerimaan pajak sektor perhotelan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

- Variabel jumlah wisatawan nusantara (X3) secara statistik positif dan tidak signifikan, hal ini tidak sesuai dengan hipotesa awal, artinya setiap kenaikan jumlah wisatawan nusantara 1 % mengakibatkan penurunan pendapatan sebesar 0,541110 %. Hal ini disebabkan karena sebagian besar wisatawan nusantara adalah wisatawan dari daerah-daerah sekitar bahkan juga penduduk DIY sendiri, atas dasar asumsi tersebut wisatawan tidak membutuhkan sarana akomodasi hotel untuk menginap karena letak DIY yang dekat menyebabkan wisatawan mudah menjangkaunya. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah wisatawan nusantara tidak mempengaruhi penerimaan pajak sektor perhotelan di Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Variabel Jumlah obyek pariwisata (X4) secara statistik positif signifikan dan sesuai dengan hipotesa awal, hal tersebut menunjukkan bahwa Jumlah obyek wisata berpengaruh terhadap penerimaan pendapatan sektor perhotelan Daerah Istimewa Yogyakarta. sebesar 0,586467 Artinya setiap penambahan 1% obyek pariwisata mengakibatkan kenaikan pendapatan sebesar 0,409 %. Hal ini menunjukkan bahwa obyek pariwisata mempunyai peranan penting di dalam penerimaan pajak sektor perhotelan Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Variabel krisis ekonomi (Dm) secara statistik berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerimaan pendapatan sektor perhotelan DIY Ini

berarti sesuai dengan hipotesa awal. Hal ini menunjukkan bahwa adanya krisis ekonomi berpengaruh terhadap penerimaan pendapatan pajak sektor perhotelan Daerah Istimewa Yogyakarta. sebesar 0,429382 Artinya setiap terjadinya kenaikan krisis ekonomi sebesar 1% obyek pariwisata mengakibatkan kenaikan pendapatan sebesar 0,429382 %. Hal ini menunjukkan bahwa krisis ekonomi mempunyai pengaruh di dalam penerimaan pajak sektor perhotelan Daerah Istimewa Yogyakarta.



BAB VII

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

7.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan sektor perhotelan di Daerah istimewa Yogyakarta yang parameternya menggunakan metode OLS telah mengungkapkan pengaruh dari Pendapatan Nasional perkapita, wisatawan mancanegara, wisatawan nusantara, obyek pariwisata, dan krisis ekonomi terhadap penerimaan sektor perhotelan di Daerah Istimewa Yogyakarta dapat dibuat kesimpulan sebagai berikut

- Hasil pengujian secara individual menunjukkan bahwa variabel Pendapatan Nasional Perkapita berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap pendapatan pajak sektor perhotelan di Daerah Istimewa Yogyakarta dan sesuai dengan hipotesa. Hal ini menunjukkan bahwa kenaikan variabel Pendapatan Nasional Perkapita akan mengakibatkan kenaikan terhadap penerimaan pajak sektor perhotelan di Daerah Istimewa Yogyakarta
- Hasil pengujian secara individu menunjukkan bahwa Variabel Jumlah wisatawan mancanegara berpengaruh secara negatif dan tidak signifikan terhadap pendapatan pajak sektor perhotelan dan tidak sesuai dengan hipotesa. Hal ini menunjukkan jumlah wisatawan mancanegara akan menurunkan tingkat pendapatan pajak sektor perhotelan karena kenaikan jumlah wisatawan mancanegara yang berkunjung ke DIY itu

terjadi hanya saat tertentu saja/ramai pada saat hari libur saja sehingga kurang mempengaruhi pendapatan pajak sektor perhotelan.

- Hasil pengujian secara individu menunjukkan bahwa Variabel Jumlah wisatawan nusantara berpengaruh secara positif dan tidak signifikan terhadap pendapatan sektor perhotelan dan tidak sesuai dengan hipotesa. Hal ini menunjukkan kenaikan jumlah wisatawan nusantara akan menurunkan pendapatan pajak sektor perhotelan karena wisatawan nusantara yang berkunjung ke DIY merupakan wisatawan yang tempat tinggalnya dekat dengan DIY bahkan penduduk DIY itu sendiri sehingga tidak memerlukan akomodasi hotel untuk menunjang liburan mereka karena adanya faktor kedekatan tempat tinggal
- Hasil pengujian secara individu menunjukkan bahwa Variabel Jumlah obyek wisata berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap pendapatan sektor perhotelan dan sesuai dengan hipotesa. Hal ini menunjukkan jumlah obyek wisata akan meningkatkan pendapatan sektor perhotelan karena dengan adanya kenaikan jumlah obyek pariwisata di DIY menyebabkan wisatawan akan menambah hari kunjungan di tempat-tempat wisata sehingga akan mempengaruhi penerimaan sektor perhotelan di DIY.
- Hasil pengujian terhadap variabel dummy (krisis ekonomi) secara individu menunjukkan bahwa variabel dummy berpengaruh positif dan signifikan serta sesuai dengan hipotesa. Hal ini menunjukkan bahwa adanya krisis ekonomi mempengaruhi pendapatan pajak sektor perhotelan DIY.

- Nilai koefisien determinasi (Godness of fit) sebesar 92,97 % Variabel *dependent* dipengaruhi variabel *Independent* sedang sisanya sebesar 7,03 % dipengaruhi oleh variabel lain diluar model.
- Di dalam pengujian asumsi klasik, di dalam penelitian ini tidak ditemukan adanya penyimpangan yang terdiri dari Multikolinearitas, heterokedastisitas dan Autokorelasi.

7.2. Implikasi

Sektor pariwisata mempunyai peranan penting bagi struktur perekonomian nasional, karena merupakan sumber devisa dan lapangan pekerjaan dengan potensi pasar yang dimilikinya Daerah Istimewa Yogyakarta menjadi Daerah Tujuan Wisata bagi wisatawan mancanegara dan wisatawan nusantara dengan demikian industri pariwisata menjadi sektor penting dalam rangka meningkatkan pendapatan daerah. Kondisi ini mendorong para pengusaha untuk melakukan investasi dalam rangka menambah dan mengembangkan akomodasi hotel. Hotel merupakan produk jasa yang sangat penting bagi industri pariwisata karena setiap wisatawan yang berkunjung membutuhkan hotel sebagai tempat akomodasi.

Selama terjadi krisis ekonomi wisatawan yang datang ke DIY relatif tinggi baik wisatawan nusantara maupun mancanegara, karena itu industri pariwisata merupakan sektor yang tahan terhadap situasi krisis ekonomi yang dialami Indonesia. Pada suatu masyarakat tertentu kebutuhan akan berwisata dan berekreasi merupakan kebutuhan yang sangat penting dan harus dipenuhi. Krisis ekonomi yang menyebabkan rupiah terdepresiasi menyebabkan rupiah

terdepresiasi dan harga-harga produk didalam negeri menjadi sangat murah sehingga sangat menarik wisatawan asing karena mata uang mereka di hargai sangat tinggi di Indonesia

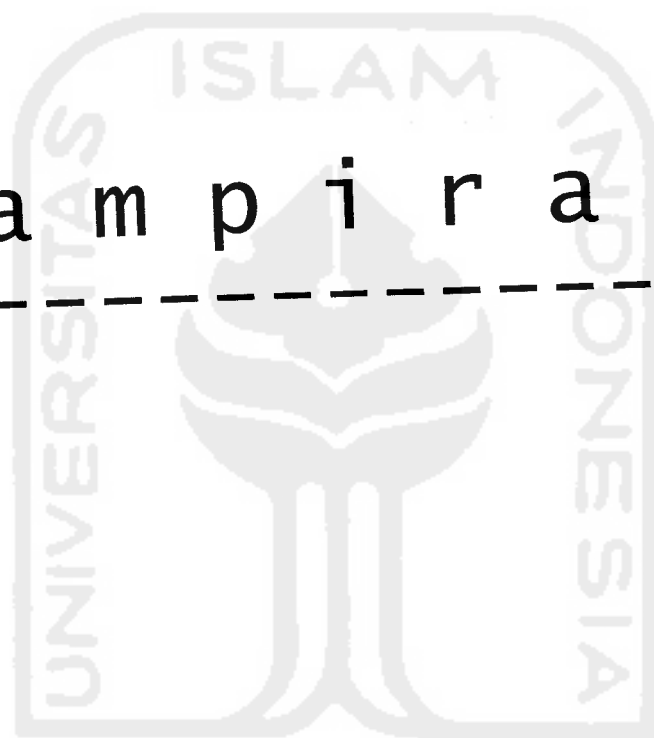
Berdasarkan kesimpulan yang dikemukakan diatas, penulis memberikan saran agar pihak terkait seperti pemerintah dan para pengusaha perhotelan dapat meningkatkan industri pariwisata dan Industri perhotelan pada khususnya, untuk itu perlu dilakukan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta sebaiknya melakukan promosi pariwisata dan meningkatkan potensi yang dimiliki DIY. Dengan tujuan itu diharapkan dapat menarik wisatawan untuk berkunjung sehingga secara tidak langsung dengan bertambahnya wisatawan yang datang akan menyebabkan bertambahnya tamu yang akan menggunakan akomodasi hotel
2. Bagi para pengusaha diharapkan dapat meningkatkan pelayanan dan menambahkan fasilitas yang menarik wisatawan untuk datang dan menginap di hotel, misalnya Kafe, *Shoping centre*, *swiming pool*, fasilitas olah raga dan berbagai hiburan kebudayaan jawa sebagai ciri khas Yogyakarta.
3. Yang paling penting adalah adanya jaminan keamanan dan kenyamanan bagi wisatawan yang harus dipenuhi oleh pemerintah dan pengusaha hotel karena keamanan dan kenyamanan merupakan syarat mutlak yang harus dipenuhi untuk meningkatkan pendapatan sektor perhotelan

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik (1988-2004), *Daerah Istimewa Yogyakarta Dalam Angka*, Yogyakarta.
- -----,(1988-2004), *Pendapatan Nasional Indonesia*, Indonesia.
- Boediono (2000) , *Ekonomi mikro*, B P F E , Yogyakarta.
- Damodar Gujarati (1995),*Ekonometrik*, Erlangga, Surabaya.
- Pedoman Penulisan Skripsi, F E U I I, 2005.
- Samuelson, Nordaus (1998), *Ekonomi mikro pengantar*, ERLANGGA, Jakarta.
- Septianti, E (2003) **faktor – faktor yang mempengaruhi penerimaan sektor perhotelan di Daerah Istimewa Yogyakarta 1985-2001** Skripsi sarjana (Tidak di publikasikan) Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta.
- Soekadijo, RG (1996), *Anatomi Pariwisata, memahami pariwisata sebagai systemic linkage*, Gramedia, Jakarta.
- Sukirno, Sadono (2000), *Pengantar Teori Mikro ekonomi*, Grafindo, Yogyakarta.
- Sukirno, Sadono (2000), *Ekonomi Pembangunan, proses, masalah, dan dasar kebijakan*, L P F E U I, Jakarta.
- Suparmoko (1995) ,*Ekonomi Pembangunan*, B P F E, Yogyakarta.
- Widarjono, Agus, (2005) *Ekonometrika, Teori dan aplikasi untuk ekonomi dan bisnis*, E k o n i s i a, Yogyakarta.
- Widyastuti, R (2002) **Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi Penerimaan Pajak hotel dan restoran kota Surakarta 1985-2000**. Skripsi Sarjana (Tidak di publikasikan) Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta.
- Yoeti, Oka, (1995), *Hotel Marketing*, Pt. Pertja, Yogyakarta.
- Yogyakarta Map, D I Y, 2004

L a m p i r a n



لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مُحَمَّدٌ رَسُوْلُهُ

Lampiran I

Data Penerimaan Pajak Perhotelan. 1988-2004

Tahun	Y	X1	X2	X3	X4	Dm
1988	31633	496905,4	217719	2778296	28	0
1989	36954	517177,1	325078	3002515	35	0
1990	44980	545 718,9	340450	4929590	44	0
1991	48260	576150,3	471210	5574892	44	0
1992	54128	600201,8	798305	4461763	44	0
1993	61609	1490296,9	799125	4546035	44	0
1994	70340	1594710,7	1089844	6318158	47	0
1995	78483	1700486,4	884597	7672116	47	0
1996	86731	182459,1	614129	5636292	46	0
1997	92532	1889701	567500	5161972	46	1
1998	87172	1651050,6	130830	2855767	34	1
1999	92941	1637116	164614	3581271	34	1
2000	104550	1770626,4	276867	4312540	36	1
2001	98953	6128196,2	245279	6852784	46	0
2002	98090	6238783,6	290057	4892070	112	0
2003	324552	6332861,7	71419	3707532	231	0
2004	346529	6704897	250184	7113637	368	0

(Sumber: BPS, berbagai edisi)

Keterangan :

- Y** = penerimaan sektor Perhotelan (juta rupiah)
X1 = Pendapatan nasional perkapita (rupiah)
X2 = jumlah wisatawan mancanegara (orang)
X3 = jumlah wisatawan nusantara (orang)
X4 = Jumlah obyek pariwisata. (satuan)
X5 = variabel dummy

D=1 (sesudah krisis)

D=0 (sebelum krisis)

Lampiran II

Uji MWD

Z1 Linier

Dependent Variable: Y
Method: Least Squares

Sample: 1988 2004
Included observations: 17

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	100424.7	44225.55	2.270740	0.0465
X1	-0.004487	0.006761	-0.663699	0.5219
X2	-0.030296	0.017124	-1.769213	0.1073
X3	-0.009384	0.005472	-1.715081	0.1171
X4	1065.575	143.6774	7.416440	0.0000
DM	8165.668	20988.42	0.389056	0.7054
Z1	-307191.2	143886.2	-2.134960	0.0585
R-squared	0.949041	Mean dependent var		103437.5
Adjusted R-squared	0.918466	S.D. dependent var		90396.63
S.E. of regression	25812.00	Akaike info criterion		23.44797
Sum squared resid	6.66E+09	Schwarz criterion		23.79106
Log likelihood	-192.3077	F-statistic		31.03953
Durbin-Watson stat	3.172560	Prob(F-statistic)		0.000007

Z2 Log Linier

Dependent Variable: LOG(Y)
Method: Least Squares

Sample: 1988 2004
Included observations: 17

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	4.893315	2.256358	2.168678	0.0553
LOG(X1)	0.276400	0.110934	2.491567	0.0319
LOG(X2)	-0.045293	0.081038	-0.558916	0.5885
LOG(X3)	0.051755	0.087002	0.594868	0.5651
LOG(X4)	0.539634	0.176989	3.048966	0.0123
DM	0.412687	0.165732	2.490084	0.0320
Z2	-2.83E-06	7.10E-06	-0.399059	0.6982
R-squared	0.930821	Mean dependent var	11.31516	
Adjusted R-squared	0.889313	S.D. dependent var	0.642132	
S.E. of regression	0.213635	Akaike info criterion	0.043804	
Sum squared resid	0.456398	Schwarz criterion	0.386892	
Log likelihood	6.627665	F-statistic	22.42538	
Durbin-Watson stat	2.278691	Prob(F-statistic)	0.000030	

Lampiran III

Regresi Linier

Dependent Variable: Y
Method: Least Squares

Sample: 1988 2004
Included observations: 17

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	22135.67	28441.31	0.778293	0.4528
X1	0.006277	0.005182	1.211366	0.2511
X2	-0.005136	0.014293	-0.359373	0.7261
X3	-0.001026	0.004398	-0.233302	0.8198
X4	866.1561	125.5930	6.896530	0.0000
DM	34323.30	19604.44	1.750792	0.1078
R-squared	0.925814	Mean dependent var	103437.5	
Adjusted R-squared	0.892093	S.D. dependent var	90396.63	
S.E. of regression	29694.56	Akaike info criterion	23.70588	
Sum squared resid	9.70E+09	Schwarz criterion	23.99995	
Log likelihood	-195.5000	F-statistic	27.45519	
Durbin-Watson stat	2.963607	Prob(F-statistic)	0.000007	

Lampiran IV

Log Linier

Dependent Variable: LOG(Y)

Method: Least Squares

Sample: 1988 2004

Included observations: 17

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	5.179527	2.055953	2.519283	0.0285
LOG(X1)	0.251311	0.087836	2.861142	0.0155
LOG(X2)	-0.045005	0.077876	-0.577905	0.5750
LOG(X3)	0.044142	0.081576	0.541110	0.5992
LOG(X4)	0.586467	0.127319	4.606280	0.0008
DM	0.429382	0.154115	2.786121	0.0177
R-squared	0.929719	Mean dependent var	11.31516	
Adjusted R-squared	0.897773	S.D. dependent var	0.642132	
S.E. of regression	0.205308	Akaike info criterion	-0.058044	
Sum squared resid	0.463667	Schwarz criterion	0.236032	
Log likelihood	6.493371	F-statistic	29.10300	
Durbin-Watson stat	2.235108	Prob(F-statistic)	0.000005	



Lampiran V

Uji Heteroskedastisitas

White Heteroskedasticity Test:

F-statistic	3.373694	Probability	0.061511
Obs*R-squared	13.81505	Probability	0.129058

Test Equation:

Dependent Variable: RESID^2

Method: Least Squares

Sample: 1988 2004

Included observations: 17

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-30.14500	12.25692	-2.459426	0.0435
LOG(X1)	0.064103	0.698774	0.091736	0.9295
(LOG(X1))^2	-0.000317	0.024135	-0.013142	0.9899
LOG(X2)	0.804389	0.387807	2.074199	0.0767
(LOG(X2))^2	-0.029340	0.014705	-1.995216	0.0862
LOG(X3)	3.093111	0.984249	3.142611	0.0163
(LOG(X3))^2	-0.107477	0.034161	-3.146217	0.0162
LOG(X4)	0.752941	0.297486	2.531011	0.0392
(LOG(X4))^2	-0.078706	0.031295	-2.514977	0.0401
DM	-0.030377	0.050452	-0.602100	0.5661
R-squared	0.812650	Mean dependent var	0.027275	
Adjusted R-squared	0.571772	S.D. dependent var	0.059395	
S.E. of regression	0.038868	Akaike info criterion	-3.368135	
Sum squared resid	0.010575	Schwarz criterion	-2.878010	
Log likelihood	38.62915	F-statistic	3.373694	
Durbin-Watson stat	2.861229	Prob(F-statistic)	0.061511	

Lampiran VI

Uji Multikolinieritas

X1 dengan X2, X3, X4, DM

Dependent Variable: X1
Method: Least Squares

Sample: 1988 2004
Included observations: 17

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1192077.	1546672.	0.770737	0.4558
X2	-0.823158	0.759974	-1.083140	0.3000
X3	0.131330	0.242042	0.542592	0.5973
X4	16196.78	5205.324	3.111579	0.0090
DM	-350187.7	1087494.	-0.322014	0.7530
R-squared	0.608359	Mean dependent var	2452891.	
Adjusted R-squared	0.477812	S.D. dependent var	2289307.	
S.E. of regression	1654312.	Akaike info criterion	31.71560	
Sum squared resid	3.28E+13	Schwarz criterion	31.96066	
Log likelihood	-264.5826	F-statistic	4.660077	
Durbin-Watson stat	0.867835	Prob(F-statistic)	0.016780	

X2 dengan X1, X3, X4, DM

Dependent Variable: X2
Method: Least Squares

Sample: 1988 2004
Included observations: 17

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1264942.	443444.8	2.852536	0.0146
X1	-0.108192	0.099887	-1.083140	0.3000
X3	-0.049443	0.087665	-0.563994	0.5831
X4	-346.3408	2534.686	-0.136641	0.8936
DM	-582380.9	358496.8	-1.624508	0.1302
R-squared	0.320444	Mean dependent var	605594.2	
Adjusted R-squared	0.093926	S.D. dependent var	630073.6	
S.E. of regression	599754.0	Akaike info criterion	29.68636	
Sum squared resid	4.32E+12	Schwarz criterion	29.93142	
Log likelihood	-247.3340	F-statistic	1.414650	
Durbin-Watson stat	1.604578	Prob(F-statistic)	0.287825	

X3 dengan X1, X2, X4, DM

Dependent Variable: X3
Method: Least Squares

Sample: 1988 2004
Included observations: 17

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	4763340.	1262903.	3.771739	0.0027
X1	0.182337	0.336048	0.542592	0.5973
X2	-0.522279	0.926036	-0.563994	0.5831
X4	-73.58871	8244.418	-0.008926	0.9930
DM	-950610.3	1257318.	-0.756062	0.4642
R-squared	0.159967	Mean dependent var	4665047.	
Adjusted R-squared	-0.120045	S.D. dependent var	1841854.	
S.E. of regression	1949274.	Akaike info criterion	32.04374	
Sum squared resid	4.56E+13	Schwarz criterion	32.28880	
Log likelihood	-267.3718	F-statistic	0.571287	
Durbin-Watson stat	1.944866	Prob(F-statistic)	0.688638	

X4 dengan X1, X2, X3, DM

Dependent Variable: X4
Method: Least Squares

Sample: 1988 2004
Included observations: 17

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	17.59327	65.17467	0.269940	0.7918
X1	2.76E-05	8.86E-06	3.111579	0.0090
X2	-4.49E-06	3.28E-05	-0.136641	0.8936
X3	-9.02E-08	1.01E-05	-0.008926	0.9930
DM	-26.34859	44.41415	-0.593248	0.5640
R-squared	0.563051	Mean dependent var	75.88235	
Adjusted R-squared	0.417401	S.D. dependent var	89.42027	
S.E. of regression	68.25284	Akaike info criterion	11.52424	
Sum squared resid	55901.41	Schwarz criterion	11.76931	
Log likelihood	-92.95607	F-statistic	3.865789	
Durbin-Watson stat	0.955292	Prob(F-statistic)	0.030471	

DM dengan X1, X2, X3, X4

Dependent Variable: DM
Method: Least Squares

Sample: 1988 2004
Included observations: 17

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.787958	0.351642	2.240799	0.0447
X1	-2.45E-08	7.60E-08	-0.322014	0.7530
X2	-3.10E-07	1.91E-07	-1.624508	0.1302
X3	-4.78E-08	6.33E-08	-0.756062	0.4642
X4	-0.001081	0.001823	-0.593248	0.5640
R-squared	0.249950	Mean dependent var		0.235294
Adjusted R-squared	-0.000067	S.D. dependent var		0.437237
S.E. of regression	0.437252	Akaike info criterion		1.423314
Sum squared resid	2.294271	Schwarz criterion		1.668377
Log likelihood	-7.098171	F-statistic		0.999732
Durbin-Watson stat	1.049532	Prob(F-statistic)		0.445071

